

**KONSEP KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN
KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) DALAM PENDIDIKAN
AKHLAK MENURUT SURAT LUQMAN (AYAT 12-20)**

SKRIPSI

Oleh:

Didin Supriyanto

NIM. 08110247



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juli, 2012**

**KONSEP KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN
KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) DALAM PENDIDIKAN
AKHLAK MENURUT SURAT LUQMAN (AYAT 12-20)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelara Srata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Didin Supriyanto

NIM. 08110247



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juli, 2012**

LEMBAR PERSETUJUAN

**KONSEP KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN
KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) DALAM PENDIDIKAN
AKHLAK MENURUT SURAT LUQMAN (AYAT 12-20)**

SKRIPSI

Oleh:

**Didin Supriyanto
08110247**

**Telah Disetujui
Pada Tanggal 6 Juni 2012
Dosen Pembimbing**

**Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag
NIP. 196910202000031001**

**Mengetahui:
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I
NIP. 19651051994031003**

HALAMAN PENGESAHAN
KONSEP KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN KECERDASAN
SPIRITUAL (SQ) DALAM PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT
SURAT LUQMAN (AYAT 12-20)

SKRIPSI
dipersiapkan dan disusun oleh
DIDIN SUPRIYANTO (08110247)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 25 Juli 2012 dan dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Nurul Yaqien, M. Pd
NIP. 197800092006041 001

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag
NIP. 196910202000031 001

: _____

Pembimbing,

Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag
NIP. 196910202000031 001

: _____

Penguji Utama,

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 194407121964101 001

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP. 196205071995031 001

PERSEMBAHAN

Dengan ucapan syukur Alhamdulillah, karya ini aku persembahkan kepada:

1. Ibu dan Bapak tercinta yang telah ikhlas memberikan do'a restu, serta memberikan dorongan moril maupun spirituil dalam menuntut ilmu khususnya selama menjalankan perkuliahan dan menyelesaikan penelitian ini.
2. Kakak-kakak aku yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi kepadaku untuk selalu semangat dalam mengejar cita-cita.
3. Segenap keluargaku yang senantiasa mendo'akan, memberikan arahan dan dukungan.
4. Keluarga Bani Musthofa al Qadhafi bin Ali, terima kasih banyak selama ini telah menjadi sahabat terbaik aku, yang selalu memotivasi aku untuk selalu semangat berjuang dalam segala hal.
5. Kepada segenap teman-teman di Ikatan Duta Wisata Indonesia Online (IDWINO) Edisi 5 dan Duta wisata indonesia online pageant (DWINOP), yang memberi semangat baru kepadaku untuk berubah menjadi pribadi yang baru yang lebih baik. Terima kasih atas kemenangan yang telah kalian berikan padaku sebagai:
berikan padaku sebagai:
 - a. Masuk Top 10 & Top 5 Fast Track Wonderful Of Indonesia
 - b. 4th Runner-Up Fast Track Wonderful of Indonesia, dengan judul *“Penambangan Minyak Tradisional di Bojonegoro.”*
 - c. Juara ketiga fast track unlimited tourism envoy

- d. Masuk top 10 dan top 5 Pemilihan Duta Wisata Indonesia Online Edisi 5 (PDWIO 5)
 - e. Duta Charming
 - f. Duta Aksara, dengan tema “*Bumikan Aksara Jawa Di Bumi Angling Dharma Bojonegoro.*”
 - g. Duta Wisata Belanja
 - h. 4th Runner-Up/Juara harapan 1 Duta Wisata Indonesia Online Edisi 5.
6. Semua kawan-kawanku yang telah memberikan motivasi dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Terakhir kalinya pada semua pihak yang selalu mensupport dan memotivasiku untuk selalu giat dalam mengejar cita-cita.

Semoga segala bantuan yang diberikan pada penulis akan dibalas dengan limpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT dan dijadikan amal sholeh yang berguna *Fiddunya Wal Akhirat.*

MOTTO

يَبْنِي أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Luqman: 17)¹

¹Al-Qur'an dan terjemahannya (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2006), hal. 329.

Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Didin Supriyanto
Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Malang, 6 Juni 2012

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang
Di Malang

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Didin Supriyanto
NIM : 08110247
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul skripsi : Konsep Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Surat Luqman (Ayat 12-20)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diajukan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag.
NIP. 196910202000031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 27 Juli 2012

Didin Supriyanto

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil ‘Aalamin, Puji syukur penulis haturkan kehadiran Ilahi Rabbi yang telah memberikan Rahmat, Taufiq, dan juga hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **“Konsep Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Surat Luqman (Ayat 12-20)”** ini dapat penulis selesaikan dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan keharibaan baginda Nabi besar Muhammad saw., yang telah mengantarkan dari alam kejumudan menuju alam yang penuh dengan sains ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata satu (S-1) Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd I) di Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Berkat bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, maka penulis mengucapkan banyak terima kasih dan hanya ungkapan serta doa yang penulis berikan, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan menyinari jalan yang diridhoi-Nya, khususnya kepada:

1. Ibu dan Bapak tercinta yang telah ikhlas memberikan do’a restu, serta memberikan dorongan moril maupun spirituil dalam menuntut ilmu khususnya selama menjalankan perkuliahan dan menyelesaikan penelitian ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan fakultas Tarbiyah.
4. Bapak Dr. Moh. Padil, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Ibu dan Bapak tercinta yang telah ikhlas memberikan do'a restu, serta memberikan dorongan moril maupun spirituil dalam menuntut ilmu khususnya selama menjalankan perkuliahan dan menyelesaikan penelitian ini.
7. Kakak-kakak aku yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi kepadaku untuk selalu semangat dalam mengejar cita-cita.
8. Segenap keluargaku yang senantiasa mendo'akan, memberikan arahan dan dukungan.
9. Semua kawan-kawanku yang telah memberikan motivasi dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Terakhir kalinya pada semua pihak yang selalu mensupport dan memotivasiku untuk selalu giat dalam mengejar cita-cita.

Semoga segala bantuan yang diberikan pada penulis akan dibalas dengan limpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT dan dijadikan amal sholeh yang berguna *Fiddunya Wal Akhirat*.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, sehingga dapat membuka akal kita untuk selalu berpikir, berpikir dan berpikir dalam membuka khasanah keilmuan yang baru. Akhir kalam, semoga Allah senantiasa mendengarkan dan mengabulkan permohonan kita. Amin.

Malang, 27 Juli 2012
Penulis

Didin Supriyanto
NIM. 08110247

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>h</u>	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	هـ	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ,
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â
Vokal (i) panjang = î
Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw
أي = ay
أو = û
إي = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGAJUAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN NOTA DINAS.....	viii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABLE	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8

E. Penegasan Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Biografi Luqman	12
B. Pengertian Kecerdasan	14
C. Macam-macam Kecerdasan.....	17
1. Kecerdasan Intelektual (IQ)	17
2. Kecerdasan Emosional (EQ)	17
3. Kecerdasan Spiritual (SQ).....	18
D. Konsep Kecerdasan Emosional (EQ)	19
1. Pengertrian Emosi	19
2. Pengertian EQ.....	19
3. Ciri-ciri Pikiran Emosional	22
4. Kecakapan Emosi dan Sosial	24
E. Konsep Kecerdasan Spiritual (SQ).....	25
1. Pengertian Spiritual	26
2. Pengertian SQ.....	26
3. Komponen-komponen SQ	30
F. Pendidikan Akhlak	32
1. Pendidikan	32
2. Akhlak	33
3. Pendidikan Akhlak	35

G. Surat Luqman (ayat 12-20).....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	51
A. Obyek dan Lingkup Studi.....	51
B. Metode.....	51
C. Data.....	51
D. Sumber Data	52
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Teknik Analisa Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	54
A. Konsep Kecerdasan Emosional (EQ) dan Spiritual (SQ).....	54
B. Konsep Kecerdasan Emosional (EQ) dan Spiritual (SQ) dalam Pendidikan Akhlak menurut Surat Luqman (ayat 12-20).....	66
BAB V ANALISIS HASIL PENELITIAN	82
A. Konsep Kecerdasan Emosional (EQ) dan Spiritual (SQ).....	82
B. Konsep Kecerdasan Emosional (EQ) dan Spiritual (SQ) dalam Pendidikan Akhlak menurut Surat Luqman (ayat 12-20).....	95
BAB VI PENUTUP	122
A. Kesimpulan.....	122
B. Saran	124
DAFTAR RUJUKAN	126
DAFTAR LAMPIRAN	129

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Bukti Konsultasi
- Lampiran II : Surat Luqman Ayat 12-20
- Lampiran III : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1: Pengelompokan EQ dan SQ dalam pendidikan akhlak menurut surat luqman (ayat 12-20)	122
--	-----

ABSTRAK

Supriyanto, Didin. 2012. Konsep Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Surat Luqman (Ayat 12-20). Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, sedangkan Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas. Kedua kecedasan ini tidak dapat dipisahkan, karena saling berhubungan. Orang yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual biasanya memiliki jiwa kepedulian dan ikatan silaturahmi yang tinggi baik terhadap sesama maupun lingkungan sekitarnya. Seperti tokoh yang diceritakan Allah dalam Al Quran yaitu Luqman Hakim yang senantiasa mengajarkan kebaikan kepada anaknya serta melarangnya dalam perbuatan munkar. Dalam Al Quran terdapat satu surat yang menjelaskan kecerdasan emosional dan spiritual yang bertujuan untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia.

Berangkat dari fenomena dan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat dua rumusan masalah sebagai berikut, 1) Konsep kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). 2) Konsep kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam pendidikan akhlak menurut surat luqman (ayat 12-20).

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian kepustakaan, karena data yang diteliti berupa kitab-kitab tafsir dan Al Quran, adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan historis filosofis yaitu peneliti menyelami keseluruhan pemikiran surat Luqman, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu mencari data tentang pandangan Luqman mengenai konsep kecerdasan emosional dan spiritual, sedangkan untuk analisisnya penulis menggunakan metode maudu'i atau tematik yang mana membahas ayat Al-Quran sesuai tema.

Hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut: 1. Konsep kecerdasan emosional dan spiritual, a) kecerdasan emosional, memiliki 5 kecakapan: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial; b) kecerdasan spiritual, memiliki beberapa komponen: Kemampuan untuk menstransendensi, Kemampuan untuk menyucikan pengalaman sehari-hari, Kemampuan untuk mengalami kondisi-kondisi kesadaran puncak, Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual untuk memecahkan berbagai masalah, Kemampuan untuk terlihat dalam berbagai kebajikan; 2. Konsep EQ dan SQ dalam pendidikan akhlak menurut surat luqman ayat 12-20, yaitu: a) pendidikan akhlak yang masuk dalam kecerdasan emosional (EQ): *birrul waalidain*/berbuat baik kepada orangtua, Tidak meremehkan kebaikan dan

kejelekan meskipun kecil dan sedikit, mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, sabar, tidak boleh memalingkan muka dari orang lain, Tidak boleh memalingkan muka (sombong), berjalan sederhana (sedang), memelankan suara ketika berbicara, larangan untuk berdebat tanpa dasar ilmu. b) pendidikan akhlak yang masuk dalam kecerdasan spiritual (SQ): bersyukur, tauhid (tidak menyekutukan Allah), Memiliki aqidah/iman yang kuat, Mengikuti jalan orang-orang yang kembali kepada Allah, mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, dan sabar.

Kata kunci: *kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, pendidikan akhlak, surat luqman*

ABSTRACT

Supriyanto, Didin. 2012. *The Concept of Emotional Quotient (EQ) and Spiritual Quotient (SQ) in Character Education Based on Surah Luqman (Verses 12-20)*. Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag.

Emotional intelligence or emotional quotient is an ability to recognize our own and other feelings, while spiritual quotient is an intelligence to face the problem of meaning or value that is to put the behavior and life in the context of a broader meaning. Both of these two intelligences cannot be separated, as they are related each other. People who have emotional and spiritual intelligence usually have a bosom of high caring and social connection bond both other people and environment. Like the character told by Allah in the Al Qur'an, he is Luqman Hakim who always teaches his son kindness and forbid the evil deed. In the Qur'an there is a surah which explains emotional and spiritual intelligence which aims to establish a noble character for the youths.

Based on the phenomena and the background above, the author raises two formulations of problem as follow: 1) The concept of Emotional Quotient (EQ) and Spiritual Quotient (SQ). 2) The concept of Emotional Quotient (EQ) and Spiritual Quotient (SQ) in character education according to the letter Luqman (verses 12-20).

The study conducted by the author is a library research, because the data examined are in the form of Tafseer books and Al Qur'an. The approach used in this study is a historical approach that the researcher explores the whole philosophical thinking of surah Luqman. The data collection method used is documentation method by seeking the data about Luqman's views on the concept of emotional and spiritual quotients. While for the analysis the researcher uses maudu'i or thematic method which discusses Quranic verses related to the theme.

The results of the research can be elaborated as follow: 1. The concept of emotional and spiritual quotients, a) emotional quotient, has five skills: self-awareness, self-management, motivation, empathy and social skills; b) spiritual quotient, has several components: the transcending ability, the ability to sanctify daily experience, the ability to experience peak conditions of awareness, the ability to utilize spiritual potential to overcome problems, the ability to look everything in various goodness; 2. The concept of EQ and SQ in moral education according to the surah Luqman verses 12-20 are: a) character educations which are included into emotional quotient (EQ): *birrul waalidain*/doing goodness to parents, being not underestimate the goodness and the badness whether small and little, establishing regular prayer, *amarma'rufnahimunkar*, patient, not turning the face away from other people, not turning the face away (arrogant), walking simply (moderate), turning his voice down when he is speaking, and the prohibition to

argue without scientific basis. b) character educations which are included into the spiritual quotient (SQ): grateful, monotheism (not associating partners with Allah), having a strong aqidah/faith, following the path of people who return to Allah, establishing regular prayer, *amarma'rufnahimunkar*, and patient.

Keywords: *Emotional quotient, Spiritual quotient, moral education, surah luqman*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia selama ini terlalu mengedepankan kecerdasan intelektual (IQ), cenderung materialisme dan mengabaikan apa yang dinamakan kecerdasan emosional (EQ) terlebih Kecerdasan spiritual (SQ). Pada umumnya masyarakat memandang IQ paling utama, dan menganggap EQ dan SQ sebagai pelengkap, hanya sekedar modal dasar tanpa perlu dikembangkan lebih baik lagi. Menurut berbagai penelitian, IQ hanya berperan dalam kehidupan manusia dengan besaran maksimum 20%, bahkan hanya 6% menurut Steven J. Stein, Ph. D dan Howard E. Book, M. D.¹

Maka tidak heran kalau banyak remaja atau siswa berprestasi tapi tidak sedikit kemudian mereka yang berprestasi juga menjadi siswa yang tidak bermoral dan mengabaikan tanggung jawabnya dalam menjalani proses pendidikan di sekolah, terjebak dalam pergaulan bebas, narkoba dan atau budaya tawuran yang sering dilakukan, yang mana hal ini akan mempengaruhi kehidupannya di masyarakat kelak. Pengaruh obat-obatan terlarang, budaya kritis yang cenderung negatif karena mengurangi kesopanan pada guru dan orang tua, selama ini menjadi ciri adanya perubahan budaya

¹ Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Arga, 2003). Hal 61

pada remaja siswa di Indonesia. Akhir-akhir ini, setiap orang dari setiap kepala sekolah dasar hingga pengkotbah dan presiden telah berusaha sekuat tenaga mengatasi krisis perkembangan moral atau akhlak anak-anak, tetapi makin lama keadaan justru semakin memburuk. Sehingga pada tahun 2003, lahirlah Undang-Undang SIKDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 merupakan awal reformasi pendidikan yang mencoba menyeimbangkan pola pembangunan SDM dengan mengedepankan SQ (Kecerdasan spiritual), EQ (kecerdasan emosi) dan tidak mengabaikan IQ (kecerdasan intelektual) tentunya.

Kecerdasan Emosional (EQ) adalah kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi kemampuan diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.² kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik (*Academic Intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. banyak orang yang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang ber-IQ lebih rendah tetapi unggul dalam kecerdasan emosi.³ sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) adalah hati nurani kita, yang mampu membuat kita menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama, dengan SQ seseorang bisa menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau

² Agus Efendi.. *Revolusi Kecerdasan Abad 21 "Kritik MI, EI, SQ, AQ dan Successful Intelligence atas IQ"*, Cetakan 1, (Bandung: Alfabeta (Anggota IKAPI), 2005).". Hal 171 dan Daniel Goleman. *Working With Emotional Intelligence "Kecerdasan Emosi Mencapai Puncak Prestasi"*, cetakan 6, (jakarta: gramedia pustaka utama, 2005). Hal 512

³ Daniel Goleman. *Op. Cit.* Hal 512

spontan secara kreatif untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat secara pribadi kita merasa terpukul, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. SQ adalah pemahan kita yang mendalam dan intuitif akan makna dan nilai.⁴ Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.⁵

Banyak media masa dan televisi yang memberitakan tentang rendahnya kecerdasan emosi dan spiritual yang dimiliki oleh remaja-remaja kita saat ini, sehingga itu berdampak pada akhlak mereka. Seperti yang diberitakan di Kompas:

“Media elektronika maupun cetak kerap memberitakan berbagai kisah tentang pembunuhan, penganiayaan dan penyiksaan. Kondisi korban yang diberitakan pun bervariasi. Ada yang meninggal dengan tubuh terpotong-potong, anggota tubuh yang hilang, dan cacat seumur hidup. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku agresif yang terjadi saat ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas, tak hanya sekedar menyakiti atau melukai tetapi juga menghilangkan nyawa korbannya. Sebab-sebab terjadinya pun kadang-kadang sangat sepele. Misal, gara-gara minta rokok tidak diberi seorang pemuda tega menganiaya temannya sampai meninggal. Ryan seorang yang dituduh sebagai ‘Jagal manusia’ dari Jombang, kalau selintas kita simak, juga melakukan berbagai hal karena masalah yang sepele. Dia sampai tega dan berani membunuh demi memenuhi kebutuhan hidupnya meski diselipi rasa cemburu berlebihan. Kasus lainnya, berbagai tawuran antar pelajar atau mahasiswa yang sering kita lihat di TV yang bila disimak penyebabnya sangat sepele hingga seharusnya tidak pantas kalau sampai dibela dan mengorbankan nyawa sampai mati. Cerita lain menyebut, seorang remaja laki-laki yang cenderung melakukan tindak kekerasan seperti berkelahi karena takut dikatakan banci oleh teman-temannya. Ironisnya, hal ini banyak dilakukan meskipun secara normatif perilaku semacam itu tidak pantas dilakukan oleh seseorang

⁴ Agus Efendi. *Op. Cit.* Hal 209

⁵ Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Kesuksesan Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001). Hal 57

yang disebut pelajar atau mahasiswa. Banyak teori agresi yang mengatakan sebab utama yang menyebabkan munculnya perilaku agresi adalah frustrasi (Hanurawan,2005). Dijelaskan di sini, perilaku agresif muncul karena terhalangnya seseorang dalam mencapai tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Watson, Kulik dan Brown (dalam Soedardjo dan Helmi,1998) lebih jauh menyatakan bahwa frustrasi yang muncul disebabkan adanya faktor dari luar yang begitu kuat menekan sehingga muncul perilaku agresi. Bandura (dalam Baron dan Byrne. 1994) menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan hasil dari proses belajar sosial melalui pengamatan terhadap dunia sosial. Dari beberapa pandangan teoritik tersebut, dapat dikatakan misalnya bahwa perilaku agresif yang dituduhkan pada Ryan dapat disebabkan oleh frustasinya yang mendalam sebagai akibat kegagalannya dalam dunia kerja. Frustasinya menjadi semakin menekan karena dia sudah masuk dalam perangkap kehidupan teman-temannya yang serba ada dan berkecukupan. Suasana kompetitif dalam masyarakat pun sangat kuat sehingga bagi mereka yang tidak siap akan mengalami stres berat yang lama kelamaan akan menjadi frustrasi. Di samping itu, faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah peran media, entah cetak maupun elektronika yang juga sering menyajikan berita mengenai perilaku agresif ini. Belum lagi acara televisi yang menyuguhkan adegan kekerasan seperti Smack Down, UFC atau sejenisnya. Tayangan ini akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan individu yang melihatnya, terlebih mereka yang berusia muda, meniru model kekerasan seperti itu. Situasi yang setiap hari menampilkan kekerasan yang beraneka ragam sedikit demi sedikit akan memberikan penguatan bahwa hal itu merupakan hal yang menyenangkan atau hal yang biasa dilakukan (Davidof,1991). Dengan menyaksikan adegan kekerasan tersebut terjadilah proses belajar dari model yang melakukan kekerasan sehingga akan memunculkan perilaku agresi. Bila perilaku seseorang membuat orang lain marah dan kemarahan itu mempunyai intensitas yang tinggi, maka hal itu merupakan bibit munculnya tidak hanya perilaku agresi pada dirinya namun juga perilaku agresi orang lain. Ada penularan perilaku (Fisher dalam Sarlito,1992) yang disebabkan seringnya seseorang melihat tayangan perilaku agresi melalui televisi atau membaca surat kabar yang memuat hasil perilaku agresi, seperti pembunuhan, tawuran massal, dan penganiayaan. Oleh karenanya, secara internal kita semestinya menjaga diri kita sendiri agar tidak melakukan perilaku agresif yang membahayakan. Yang pertama adalah melatih ketrampilan emosi sehingga mampu menerima tanpa frustrasi terhalangnya beberapa tujuan yang kita inginkan dalam hidup kita. Selain itu, karena melihat perilaku agresi bisa membuat kita juga agresif, kita perlu menyeleksi apa yang akan kita tonton dan yang akan kita rekam dalam memori kita."⁶

⁶ <http://nasional.kompas.com/read/2008/11/26/22565170/perilaku.agresi.ternyata.menular>

Berita dalam surat kabar tersebut mencerminkan masalah-masalah yang paling gawat. Berkembangnya kesadaran akan moral atau akhlak dapat berpengaruh terhadap setiap aspek dalam masyarakat kita, yaitu keharmonisan dalam keluarga, kemampuan setiap sekolah dalam mengajar, keamanan di jalan, dan terpadunya nilai-nilai sosial. Sehingga dalam upaya untuk menciptakan kecerdasan bangsa, pemerintah juga telah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta akhlak mulia.⁷

Al-Ghozali mengemukakan akhlak sebagai hakikat atau sifat yang tertanam di dalam jiwa yang lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁸ Sehingga fenomena atau berita-berita di atas adalah salah satu gambaran kurangnya pengetahuan tentang diri (EQ) dan pendekatan diri kepada Tuhan (SQ) yang tidak dimiliki oleh peserta didik maupun masyarakat kita, akibatnya terjadi “kekosongan” (jiwa) yang kemudian di isi oleh sentiment, kemarahan, kesombongan dan sifat-sifat buruk lainnya, yang menggerakkan untuk berbuat jahat. Dalam Al Quran dikatakan:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنُسُلِهِمْ غَافِلِينَ
تَتَوَلَّوْا الْبُقَاعَ الْمَكْحُولَةَ
فَلْيَغْيِرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ
وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا
مِّنْ دُونِ اللَّهِ
فَقَدْ حَسِرَ

⁷ Bab XIII Pasal 31 ayat 3 UUD 1945 mengenai *Pendidikan dan Kebudayaan*. Fariza Irawady, Sekjen Forum Keluarga Alumni (FKA) ESQ, mengatakan dalam pasal 31 ayat 3 itu secara tegas disebutkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

⁸ Imam sukardi, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hal 82

حُسْرَانًا مُبِينًا

Artinya: “dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya,⁹ dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka meubahnya”.¹⁰ Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, Maka Sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.” (An Nisaa’: 119)

Oleh karena itu, kecerdasan emosi dan spiritual harus selalu diasah dan ditanamkan kedalam diri peserta didik. karena EQ dan SQ akan dapat membuat peserta didik bersemangat tinggi dalam belajar, amar ma’ruf nahi munkar, disukai oleh teman-temannya di arena bermain, juga akan membantunya kelak dewasa nanti ketika sudah masuk ke dunia kerja atau ketika sudah berkeluarga. Semua permasalahan diatas merupakan sebuah realita yang mana kecerdasan emosi dan spiritual itu sangat penting dalam membentuk tingkah laku (akhlak) seseorang. Allah berfirman:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ

ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman: 17)

⁹ Menurut kepercayaan Arab jahiliyah, binatang-binatang yang akan dipersembahkan kepada patung-patung berhala, haruslah dipotong telinganya lebih dahulu, dan binatang yang seperti ini tidak boleh dikendarai dan tidak dipergunakan lagi, serta harus dilepaskan saja.

¹⁰ Meubah ciptaan Allah dapat berarti, mengubah yang diciptakan Allah seperti mengebiri binatang. ada yang mengartikannya dengan meubah agama Allah.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa diperintahkan kepada seseorang untuk membersihkan dirinya, yaitu dengan shalat, mendekati diri kepada Allah, kemudian amar ma'ruf nahi munkar, karena perbuatan munkar dapat menjerumuskan seseorang kedalam azab neraka yang apinya menyala-nyala, selain itu kita juga diperintahkan untuk bersabar terhadap apa yang menimpa diri kita, dan ini merupakan hal yang diwajibkan oleh Allah.¹¹

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang konsep kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam membentuk akhlak yang mulia, serta membandingkan konsep EQ dan SQ tersebut dengan al Quran. Untuk itulah peneliti mengangkat judul **“Konsep Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Surat Luqman (Ayat 12-20)”**.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ)?
2. Bagaimana konsep kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam pendidikan akhlak menurut surat luqman (ayat 12-20)?

¹¹ Ahmad Mushthafa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi Juz XXI* (Semarang: Toha Putra Semarang, 1992). Hal 159

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).
2. Untuk mengetahui konsep kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam pendidikan akhlak menurut surat luqman(ayat 12-20).

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk mendorong semua sivitas akademik untuk menerapkan EQ dan SQ dengan sebaik-baiknya dengan tujuan supaya dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia.

2. Bagi Universitas

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai masukan atau sumbangan pemikiran yang konstruktif dalam usaha membangun dan membentuk akhlak yang mulia.

3. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman baru yang nantinya dapat dijadikan sebagai modal dalam mengatasi problem-problem akhlak yang semakin lama semakin memburuk, terutama ketika terjun dalam suatu lembaga atau masyarakat.

E. Penegasan Istilah

1. Konsep

Konsep berarti rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa konkrit.¹²

2. Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.¹³

3. Kecerdasan Spiritual (SQ)

kecerdasan spiritual adalah sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan ini menjawab dan mengungkapkan tentang jati diri seseorang, “Who am I “/Siapa saya? Untuk apa saya diciptakan?.”¹⁴

4. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak sebagaimana yang dirumuskan Miskawaih adalah untuk mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna.¹⁵

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka), 2008. Hal 588

¹³ Agus Efendi, *op., Cit.* Hal 171

¹⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2000), hal 4

¹⁵ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), hal 261

5. Surat Luqman

Surat ini adalah surat ke 31 dalam Al-Quran, dan termasuk dalam kelompok surat Makiyyah, kecuali ayat 28, 29, 30. Asbabun nuzul ayat ini adalah, bahwa orang-orang Quraisy bertanya kepada Nabi SAW. Tentang kisah Luqman beserta anaknya, dan ketaatannya kepada ibu bapaknya maka turunlah ayat ini.¹⁶

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami laporan penelitian ini maka peneliti menyusun sistematika laporan penelitian sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Kajian Pustaka, yang meliputi biografi luqman hakim, pengertian kecerdasan, macam-macam kecerdasan: kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ); konsep kecerdasan emosional (EQ): pengertian emosi, pengertian EQ, ciri-ciri pikiran emosional, kecakapan emosi dan sosial; konsep kecerdasan spiritual: pengertian spiritual, pengertian SQ, komponen-komponen SQ; pendidikan akhlak, surat luqman ayat 12-20.

¹⁶ Ahmad Mustofa Al Maroghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV Toha Putra, 1992), hlm. 130 dalam Roisatun Nisa'. *Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Surat Luqman Ayat 12-19)* (Skripsi Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Malang, 2009). Hal 30.

Bab ketiga, Metode Penelitian, yang meliputi Objek dan Lingkup Studi, Metode Yang Digunakan, Data Yang Diperlukan, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data.

Bab keempat, Bab ini berisi pembahasan hasil penelitian, Yaitu konsep kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) konsep kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual dalam pendidikan akhlak menurut surat luqman ayat 12-20.

Bab kelima, bab ini berisi analisis hasil penelitian, yaitu konsep kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) konsep kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual dalam pendidikan akhlak menurut surat luqman ayat 12-20.

Bab keenam, Bab ini adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan disertai dengan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Biografi Luqman Hakim

Namanya Luqman. Mendapat julukan *Al-Hakim* yang artinya dianugerahi hikmah. Namanya kemudian menempel menjadi Luqman al-Hakim. Nama lengkapnya *Luqman bin Baura*. keturunan Azar, ayahanda Nabi Ibrahim as. Dia berasal dari Habsyi (Ethiopia). Luqman pernah menjadi budak seorang kaya bani Israel. Setelah dimerdekakan, Luqman tinggal di kota Ramallah, dekat Baitul Maqdis (Palestina). Luqman seorang yang sangat halus tutur kata dan perangainya. Dia dijuluki sebagai ahli hikmah. Dijuluki demikian karena setiap tutur kata yang disampaikan penuh dengan untaian hikmah. Orang-orang kerap mendatanginya untuk mendengarkan penuturannya yang menyejukkan. Sebuah riwayat mengisahkan tentang Luqman yang digambarkan sebagai laki-laki berkulit hitam, dan bibir tebal. Namun, meski kulitnya hitam tetapi hati dan akhlaknya tak sehitam kulitnya. Hatinya bersih, akhlaknya sangat terpuji dan tutur katanya penuh hikmah nan bijaksana. “Hitam kulitnya tetapi bersih hatinya, mungkin begitu untuk menggambarkan sosok Luqman al-Hakim. Begitu bijaksana. Konon Nabi Daud as., pernah mendatangi Luqman untuk memetik hikmah dan kebijaksanaannya bertutur kata dan berperilaku. Nasihat Luqman kepada

anaknya dikutip di dalam Al quran dengan sangat jelas. Nasihat yang sangat indah itu amat terkenal.¹⁷

Dari Khalid Ar-Rabi'I, ia berkata, "Luqman adalah hamba Habsyi (ethiopia) dan tukang kayu. Tuannya berkata kepadanya, "Sembelihlah kambing ini untuk kami!" lalu ia menyembelihnya. Tuannya berkata, "Keluarkan dua daging yang paling baik!" lalu Ia mengeluarkan lisan dan jantung. Kemudian ia diam sejenak, lalu berkata, "Sembelihkan kambing ini untuk kami!" Kemudian ia menyembelihnya. Kemudian tuannya berkata, "Keluarkan dua daging yang paling buruk!" Ia mengeluarkan lisan dan jantung. Tuannya berkata kepadanya, "Saya menyuruh kamu mengeluarkan dua daging yang paling baik darinya dan kamu mengeluarkan keduanya (lisan dan jantung). Dan saya menyuruh kamu mengeluarkan dua daging yang paling jelek darinya dan kamu mengeluarkan keduanya (lisan dan jantung)." Luqman menjawab, "Sesungguhnya tidak ada yang lebih baik darinya, jika keduanya baik. Dan tidak ada yang lebih jelek darinya, bila keduanya jelek."¹⁸ Al-Qurtubi berkata, "Dikatakan bahwa Luqman adalah anak saudara Nabi Ayyub AS atau anak bibinya. Luqman melihat seseorang yang memandang kepadanya, lalu Luqman berkata kepadanya, "Meskipun Anda melihat kedua bibirku tebal, namun sesungguhnya yang keluar di antara keduanya perkataan

¹⁷ Zaenal Abidin, *Cerita Alquran* (Jakarta: Wahyumedia, 2007), hal 224

¹⁸ Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6 Terjemahan* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), hlm 399.

yang lembut. Meskipun Anda melihat kulit saya hitam, namun hati saya putih.”¹⁹

B. Pengertian kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dan Allah Swt. dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus-menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berpikir dan belajar secara terus-menerus.²⁰ Kecerdasan manusia itu bermacam-macam, menurut Gardner, sesungguhnya ada 7 kecerdasan manusia yang sama pentingnya,²¹ yaitu sebagai berikut:²²

1. Kecerdasan Verbal-Linguistik, Yaitu berkaitan dengan kepandaian membaca, menulis, bahasa, dan berbicara. Seseorang yang cerdas secara verbal-linguistik akan mudah menyampaikan gagasan dan mengomunikasikan ide kepada orang lain. Jenis kecerdasan ini juga diperlukan untuk meyakinkan orang lain agar setuju dengan gagasan kita. Kecerdasan verbal linguistik adalah kecerdasan mendasar yang diperlukan untuk mengembangkan *life-skill*. Jenis kecerdasan ini dibutuhkan dalam nyaris semua bidang pendidikan formal. Oprah Winfrey dan Barack Obama adalah sosok dengan kecerdasan verbal-linguistik yang tinggi.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), hal 12

²¹ William Tanuwidjaja, *8 Intisari Kecerdasan Finansial* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2009), hal 5

²² *Ibid.*, hal 5-9

2. Kecerdasan numerik, merupakan kecerdasan dalam menangkap serta mengolah data dan angka. Orang-orang dengan kecerdasan numerik yang tinggi, mampu membaca angka-angka sama jelasnya dengan membaca huruf. Mereka pun mampu berpikir logis dan membuat perencanaan logis dengan angka-angka. Jenis kecerdasan numerik ini sangat diperlukan sebagai pilar kecerdasan finansial yang sebagian besar terkait dengan uang.
3. Kecerdasan ruang, Jenis kecerdasan ini menyangkut kemampuan untuk menangkap bentuk, pola, ruang, dan desain. Orang-orang dengan kecerdasan ruang yang tinggi umumnya tidak mudah tersesat. Di tempat baru, mereka mudah mengenali arah mata angin. Kecerdasan visual termasuk di dalam kecerdasan ruang. Orang-orang yang memiliki kelebihan di bidang ini, biasanya memiliki kepekaan untuk menangkap desain, bentuk, dan warna. Mereka juga mempunyai *instink* mengenai bentuk-bentuk yang akan menjadi tren di masa depan.
4. Kecerdasan musikal, Yaitu kecerdasan yang menyangkut suara, nada, ritme, atau rima. Mereka yang dikaruniai talenta di bidang ini, biasanya sangat peka terhadap nada suara yang indah. Bahkan mereka bisa mengembangkan satu atau dua nada menjadi irama yang enak dinikmati. Yang lebih penting bagi karir mereka nanti, mereka juga bisa tahu selera publik. Biasanya, mereka akan meraih sukses besar kalau berkecimpung di bidang musik atau seni suara.

5. Kecerdasan fisik, Yaitu kepandaian untuk mengolah tubuh dengan baik, reflek tubuh, dan kelenturan. Proporsi antara talenta yang terberi dan latihan keras adalah sama besar (*fifty-fifty*). Biasanya mereka berprestas kalau berkarir di bidang olahraga atau aktivitas yang mengandalkan fisik. Atlet kelas dunia seperti David Beckham, Tiger woods dan Lionel Messi memiliki kombinasi kecerdasan fisik dan kecerdasan ruang.
6. Kecerdasan interpersonal, Yaitu kemampuan seseorang bergaul dengan orang lain, atau disebut juga kecerdasan mengenai orang, orang-orang dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi sangatlah memahami orang lain: *interest*-nya, karakteristiknya, bakat-bakatnya, serta kelebihan maupun kekurangannya. Seringkali mereka mengenali orang lain lebih baik dari pada diri sendiri. Mereka disukai orang lain, banyak memiliki teman, dan mampu menjaga hubungan. Mereka akan cemerlang kalo berkarir sebagai humas, motivator, lobbyist, *marketing executive*, negosiator, komunikator atau karir profesional lainnya. Mereka mampu memanfaatkan orang lain untuk mencapai tujuan-tujuannya. Donald Trump dan Tung Desem Waringin adalah contohnya.
7. Kecerdasan intrapersonal, Menyangkut kepandaian mengelola diri sendiri (*self-management*), atau disebut juga kecerdasan emosional. Orang-orang dengan kecerdasan intrapersonal yang tinggi biasanya tekun, sanggup mengalahkan diri sendiri, disiplin, dan mampu memosisikan diri di tengah-tengah kelompok. Mereka sangat pandai mengendalikan diri,

karena mereka sangat mengenali diri sendiri. Mereka yang memiliki kecerdasan intrapersonal, biasanya memiliki perkembangan karir yang melesat cepat, sebab cepat tanggap dan menyesuaikan diri terhadap perkembangan yang ada.

C. Macam-macam Kecerdasan

1. Kecerdasan Intelektual (IQ)

Pada bagian awal abad kedua puluh, IQ pernah menjadi isu besar. Kecerdasan intelektual atau rasional adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis. Para psikologi menyusun berbagai tes untuk mengukurnya, dan tes-tes ini menjadi alat memilah manusia ke dalam berbagai tingkatan kecerdasan, yang kemudian lebih dikenal dengan istilah IQ (*Intelligence Quotion*), yang katanya dapat menunjukkan kemampuan mereka, menurut teori ini semakin tinggi IQ seseorang, semakin tinggi pula kecerdasannya.²³

2. Kecerdasan Emosional (EQ)

Pada pertengahan 1990-an, Daniel Goleman mempopulerkan penelitian dari banyak neurolog dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, yang dinamakannya dengan EQ, sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. EQ memberi kita kesadaran mengenai perasaan milik diri sendiri dan juga perasaan milik orang lain. EQ memberi kita rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Sebagai mana yang

²³Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2000), hal 3

dikatakan golem EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif. Jika bagian-bagian otak untuk *merasa* telah rusak kita tidak dapat berpikir efektif.²⁴

Kecerdasan emosi digambarkan kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang ber-IQ lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi.²⁵

3. Kecerdasan Spiritual (SQ)

Pada akhir abad kedua puluh, serangkaian data ilmiah terbaru, yang sejauh ini belum banyak dibahas, menunjukkan adanya “Q” yang ketiga. Gambaran utuh kecerdasan manusia dapat dilengkapi dengan perbincangan mengenai kecerdasan spiritual, disingkat dengan “SQ”. SQ yang dimaksud adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, keerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih

²⁴ *Ibid.*, hal 3

²⁵ Daniel Goleman. *Working With Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi)*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003). Hal 512

bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.²⁶

Pada dasarnya manusia adalah makhluk spiritual karena selalu terdorong oleh kebutuhan untuk mengajukan pertanyaan “mendasar” atau “pokok. Misalnya: Mengapa saya dilahirkan?, apakah makna hidup saya? Buat apa saya melanjutkan hidup saat saya lelah, depresi, dan merasa terkalahkan? Apakah yang dapat membuat semua itu berharga? Kita diarahkan, bahkan ditentukan oleh suatu kerinduan yang sangat manusiawi untuk menemukan makna dan nilai dari apa yang kita perbuat dan alami.²⁷

Secara harfiah SQ beroperasi dari pusat otak, yaitu dari fungsi-fungsi penyatu otak. SQ mengintegrasikan semua kecerdasan kita. SQ menjadikan kita makhluk yang benar-bener utuh secara intelektual, emosional dan spiritual.²⁸

²⁶ *Ibid.*, hal 3-4

²⁷ *Ibid.*, hal 4

²⁸ *Ibid.*, hal 5

D. Konsep Kecerdasan Emosional (EQ)

Orang yang pertama kali menggunakan istilah kecerdasan emosional adalah Peter Salovey dan John Mayer. Kemudian Daniel Goleman lah yang mengkajinya secara mendalam (*in-depth*).²⁹

1. Pengertian Emosi

Kata *emosi* berasal dari bahasa latin, yaitu *movere*, yang berarti *menggerakkan, bergerak*, kemudian ditambah awalan “e” menjadi *emovere*, yang berarti *bergerak menjauh*, yang memiliki arti bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.³⁰ Kata *emotion* adalah kata yang menunjukkan gerak perasaan, dengan begitu kecerdasan emosional adalah yang lebih memotivasi kita untuk mencari potensi kita sendiri, untuk mencapai tujuan unik kita, yang mengaktifkan nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi kita yang paling dalam dari apa yang kita pikirkan (*what we think about*).³¹ Daniel Goleman mempunyai daftar emosi yang relatif lengkap, yaitu: ³² Amarah (*anger*), Kesedihan (*sadness*), Rasa takut (*fear*), Kenikmatan (*enjoiment*), Cinta (*love*), Terkejut (*surprise*), dan Jengkel (*disgust*)

2. Pengertian Kecerdasan Emosional (EQ)

Menurut Goleman dalam bukunya Efendi “orang-orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dan menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka,

²⁹ Agus Efendi. *Op. Cit.* Hal 164

³⁰ *Ibid.*, hal 176

³¹ *Ibid.*, hal 176-177

³² *Ibid.*, hal 177

mampu memimpin dan mengorganisir, dan pintar menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia. Mereka adalah pemimpin-pemimpin alamiah, orang yang mampu menyuarakan perasaan kolektif serta merumuskannya dengan jelas sebagai panduan bagi kelompok untuk meraih sasaran. Mereka adalah jenis orang yang disukai oleh orang disekitarnya karena secara emosional mereka menyenangkan, mereka membuat orang lain merasa tenteram dan menimbulkan komentar “menyenangkan sekali bergaul dengannya”.³³

Cooper dan Sawaf dalam bukunya executive EQ sebagaimana yang dikutip oleh Efendi, juga mendefinisikan kecerdasan emosional sebagaimana dibawah ini:³⁴

“Emotional intelligence is the ability to sense, understand, and effectively apply the power and acumen of emotions as a source of human energy, information, connection, and influence.”
(kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi sebagai sebuah sumber energi manusia, informasi, hubungan dan pengaruh).”

Mengacu pada definisi-definisi kecerdasan emosional di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional itu antara lain adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial; kecerdasan dalam memahami, mengenali, meningkatkan, mengelola dan

³³ Agus Efendi. *Op. Cit.* Hal 172

³⁴ *ibid*

memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan fungsi energi, informasi, hubungan, dan pengaruh bagi pencapaian-pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan.

Cermin dari seseorang yang dalam istilah psikologi pendidikan, dapat disebut sebagai orang yang memiliki kecerdasan emosional, *Emotional Quotient (EQ)* adalah *apabila diberi, ia berterima kasih, apabila berkuasa ia suka memaafkan dan apabila marah ia menahan diri (mampu menguasai diri)*. Ia mampu berinteraksi dengan orang lain dengan baik dan proporsional dan juga mampu mengendalikan diri dari nafsu yang liar. Apabila ditelusuri dengan seksama, bagaimanakah seseorang bisa berinteraksi dengan orang lain dengan baik dan mampu mengendalikan diri? Jawabannya adalah karena orang tersebut memiliki “*pengetahuan tentang diri*” baik diri sendiri maupun orang lain.³⁵

3. Ciri-ciri Pikiran Emosional

Menurut Goleman sebagaimana yang dikutip Efendi, ada beberapa ciri pikiran emosional sebagaimana berikut:³⁶

- a. Respon pikiran emosional (*emotional mind*) itu jauh lebih cepat dari pikiran rasional (*rational mind*), yaitu Kecepatan pikiran yang mengesampingkan pikiran hati-hati dan analitis yang merupakan ciri khas akal yang berpikir (*thinking mind*). Pikiran emosional itu langsung melompat dalam bertindak, tanpa sekejap pun

³⁵ Suharsono. *Melejitkan IQ, EQ dan SQ*, cetakan 1 (Jakarta: Ummah Publishing, 2009). Hal 203

³⁶ Agus Efendi. *Op. Cit.* Hal 192-194

mempertimbangkan apa yang dilakukannya. Tindakan yang muncul dari pikiran emosional membawa rasa kepastian yang sangat kuat.³⁷

- b. Emosi itu mendahului pikiran, Secara teknis, memuncaknya emosi (*the full heat of emotion*) itu berlangsung sangat singkat, hanya dalam hitungan detik, bukan dalam hitungan menit, jam atau hari. Dorongan utama dalam situasi emosional adalah dorongan hati (*heart's impulse*), bukan dorongan kepala (*head's impulse*). Alasannya, karena pikiran rasional membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama untuk mendata dan menanggapi daripada waktu yang dibutuhkan oleh pikiran emosional.³⁸
- c. Logika emosional itu bersifat asosiatif, Hal ini merupakan perumpamaan, kiasan, dan gambaran secara langsung ditujukan pada pikiran emosional, demikian juga karya seni (novel, film, puisi, nyanyian, teater dan opera serta para guru spiritual). Yang mana guru spiritual adalah orang-orang yang menyentuh hati murid-murid mereka dengan bahasa emosi dengan perumpamaan, fabel dan kisah-kisah.
- d. Memposisikan masa lampau sebagai masa sekarang. Akal emosional beraksi terhadap keadaan sekarang seolah-olah keadaan itu adalah masa lampau. Kesulitannya adalah terutama apabila penilaian itu cepat dan otomatis. Barangkali kita tidak menyadari bahwa apa yang

³⁷ *Ibid.* Hal 192

³⁸ *Ibid.* Hal 193

dahulu telah begitu, sekarang tidak lagi. Sebagian besar realitas emosional ditentukan oleh keadaan.

4. Kecakapan Emosi dan Sosial

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindak.³⁹ Kemudian Goleman mengadaptasinya kedalam sebuah versi baru yaitu meliputi kelima dasar kecakapan emosi dan sosial berikut:⁴⁰

- a. Kesadaran diri: mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memadu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. Pengaturan diri: menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- c. Motivasi: menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

³⁹ Daniel Goleman. *Op. Cit.* Hal 513

⁴⁰ *Ibid.* Hal 513-514

- d. Empati: merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e. Keterampilan sosial: menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan social; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Sehingga yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri (Kesadaran diri), mengelola emosi diri (Pengaturan diri), memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama/Keterampilan sosial) dengan orang lain.⁴¹

E. Konsep Kecerdasan Spiritual (SQ)

Desakan baru yang mendunia untuk mengembangkan kekuatan kecerdasan spiritual telah datang pada waktu yang tepat karena dunia saat ini sering tidak salah jika disebut menderita sakit ruhaniah.” Begitu tulis Tony Buzan dalam *the power of spiritual intelligence*.⁴²

⁴¹ *Ibid.*, hlm 512

⁴² Agus Efendi. *Op. cit.* Hal 206

1. Pengertian Spiritual

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah "(segala sesuatu) yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan, ruhani atau batin; Sedangkan batin adalah sesuatu yang terdapat dalam hati; sesuatu yang menyangkut jiwa (perasaan hati dan sebagainya); ia menceritakan apa yang terasa dalam batinnya, atau sesuatu yang tersembunyi (gaib); tidak kelihatan."⁴³

Dari definisi spiritual dan batin tersebut dapat kita serap makna bahwa spiritual menyangkut hal-hal yang ada dalam diri manusia, bukan "di luar" diri manusia. Para pakar "kecerdasan ketiga" (SQ) meyakini bahwa nilai-nilai spiritualitas inilah yang dapat memberikan makna kehidupan karena sesungguhnya pemaknaan terhadap hidup ini bukan datang dari luar, tapi ia datang dari dalam. Dengan kata lain, harta, jabatan, dan kemewahan lainnya (dunia luar) tidak bisa memberikan ketenangan yang hakiki bagi hidup manusia. Buktinya banyak orang yang cukup secara materi, tapi batin mereka kering dan hampa. Jadi, kebahagiaan adalah bagaimana kita menyikapi dunia luar dengan ketenangan dan rasa syukur yang ada dalam diri kita. Buktinya banyak orang yang miskin harta, tapi mereka kelihatan bahagia dan senang.⁴⁴

2. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut psikolog Danah Zohar dan suaminya, fisikawan, Ian Marshall, sebagaimana yang dikutip Efendi, SQ adalah kecerdasan

⁴³ Ahmad Taufik Nasution, *Melejitkan SQ Dengan Prinsip 99 Asmaul Husna* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal 10

⁴⁴ *Ibid.*

tertinggi yang dimiliki oleh manusia. Tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang adalah kemampuan bersikap fleksibel (adaptasi secara spontan dan aktif), tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, serta kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Tanda-tanda lainnya adalah kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, serta kesenggangan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.⁴⁵

IQ dan EQ seseorang akan bekerja efektif jika ia mampu menjalankan kecerdasan spiritualnya. SQ berbeda dengan IQ dan EQ. IQ adalah jenis kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika dan strategis. Sementara EQ adalah jenis kecerdasan yang memberi kita rasa empati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Adapun SQ adalah jenis kecerdasan yang memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi. SQ adalah jenis kecerdasan untuk bermain dengan batasan, memainkan “permainan tak terbatas”. SQ adalah kecerdasan yang memberi kita kemampuan membedakan, rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta. SQ adalah juga kecerdasan yang memberi kita kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya; kemampuan yang digunakan untuk bergulat dengan ikhwal baik dan jahat, untuk membayangkan kemungkinan yang belum

⁴⁵ Agus Efendi, *op. Cit.* Hal 206-207

terwujud, untuk bermimpi, bercita-cita dan mengangkat diri kita dari kerendahan.⁴⁶

SQ adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif kita menemukan nilai-nilai baru.⁴⁷ SQ adalah hati nurani kita, yang mampu membuat kita cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membantu kita menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam; menghadapi masalah baik dan jahat, hidup dan mati, serta asal usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.⁴⁸

Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya “*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*” menyatakan bahwa danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat

⁴⁶ *Ibid.*, hal 207

⁴⁷ *Ibid.*, hal 208

⁴⁸ *Ibid.*, hal 209

fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah”.⁴⁹

Dengan SQ kita bisa menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif, untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat secara pribadi kita merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan.⁵⁰

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall sebagaimana menurut David G. Myers sebagaimana yang dikutip Efendi, kecerdasan spiritual itu memiliki beberapa komponen, yaitu: a) Kemampuan untuk menstransendensi; b) Kemampuan untuk menyucikan pengalaman sehari-hari; c) Kemampuan untuk mengalami kondisi-kondisi kesadaran puncak; d) Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual untuk memecahkan berbagai masalah; d) Kemampuan untuk terlihat dalam berbagai kebajikan.⁵¹

Allah SWT. berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا

⁴⁹ Ary ginanjar agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual (Esq) Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam* (jakarta: arga, 2001). Hal 57

⁵⁰ Agus Efendi. *Op.,cit.* Hal 208

⁵¹ *Ibid.* Hal 244

سُبْحَانَكَ فَفِينَا عَذَابِ النَّارِ

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."* (QS. Ali Imran: 190-191)

Masyarakat dunia dewasa ini banyak berhutang budi pada orang-orang yang kreatif. Orang kreatif adalah orang yang memiliki daya cipta dan kreasi, sehingga menghasilkan karya-karya baru yang bisa dinikmati dan digunakan oleh masyarakat luas.⁵² Contohnya, Thomas Alfa Edison yang menemukan listrik, Marconi dengan gelombang radionya, dan Albert Einstein dengan bom atomnya. Mereka inilah manusia-manusia yang dalam taraf yang berbeda-beda memiliki apa yang kita sebut dengan kecerdasan spiritual (SQ),⁵³ yang dalam ayat tersebut disebut dengan “*Ulul Albab*”.

3. Komponen-komponen Kecerdasan Spiritual

SQ memfasilitasi suatu dialog antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh. SQ menyediakan titik tumpu bagi pertumbuhan dan perubahan. SQ jg menyediakan pusat pemberi makna yang aktif dan menyatu bagi diri. SQ adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri. SQ adalah kesadaran yang denganya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai

⁵² Suharsono. *Op. Cit.* Hal 233

⁵³ *Ibid.* Hal 234

yang ada, tetapi jg secara kreatif menemukan nilai-nilai yang baru.⁵⁴ SQ juga mempunyai beberapa komponen, yaitu sebagai berikut:⁵⁵

- a. Kemampuan untuk mentransendensi. Orang-orang yang sangat spiritual mencerap sebuah realitas yang melampaui materi dan fisik.
- b. Kemampuan untuk menyucikan pengalaman sehari-hari. Orang yang cerdas secara spiritual memiliki kemampuan untuk memberi makna sakral atau Ilahi pada berbagai aktivitas, peristiwa dan hubungan sehari-hari.
- c. Kemampuan untuk mengalami kondisi-kondisi kesadaran puncak. Orang-orang yang cerdas secara spiritual mengalami ekstase spiritual. Mereka sangat perseptif pengalaman mistis.
- d. Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual untuk memecahkan berbagai masalah. Transformasi spiritual seringkali mengarahkan orang-orang untuk memerioritaskan ulang berbagai tujuan.
- e. Kemampuan untuk terlihat dalam berbagai kebajikan. Orang-orang yang cerdas spiritual memiliki kemampuan lebih untuk menunjukkan pengampunan, mengungkapkan rasa terima kasih, merasakan kerendahan hari, dan menunjukkan rasa kasih.

⁵⁴ Agus efendi, *op. Cit.* Hlm 243

⁵⁵ *Ibid.*, hlm 244

F. Pendidikan Akhlak

1. Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam wacana ke-Islaman, pendidikan lebih populer dengan istilah tarbiyah, ta’lim, ta’dib, riyadloh, irsyad, dan tadrīs. Dari masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan.⁵⁶

Pendidikan adalah suatu proses penyesuaian secara timbal balik dari seseorang dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik (termasuk manusia) maupun lingkungan sosial dan alam sekitar sehingga terjadi perubahan pada potensi manusia tersebut. Pendidikan juga sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam mengembangkan jasmani dan ruhaninya, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁵⁷

⁵⁶ Muhammad Muntahibun Nafis. *Ilmu Pendidikan Islam, cetakan 1* (Yogyakarta: Teras, 2011), hal 1

⁵⁷ Fatah Yasin. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal 17

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁵⁸

2. Akhlaq

Akhlaq adalah kata arab, jamak dari kata “*khuluq*” yang artinya perangai atau tabiat.

*Ibnu Athir dalam bukunya an-nihayah menerangkan: “hakekat makna khuluq itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat (jiwa dan sifat-sifatnya), sedang khalqu merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya, dan lain sebagainya)”.*⁵⁹

Tidak beda dengan pendapat Ibnu Athir ini, Imam Ghazali berkata pula:

*“bilamana orang mengatakan si A itu baik khalqunya dan khuluqnya, berarti si A itu baik sifat lahirnya dan sifat batinnya.”*⁶⁰

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan dengan arti kata *budi pekerti* atau *kesusilaan* atau *sopan santun* dalam bahasa indonesia dan tidak berbeda pula dengan arti kata *moral* atau *ethic* dalam bahasa inggris.

⁵⁸ Pendidikan. 22 Oktober 2011. <http://id.wikipedia.org/wiki/>

⁵⁹ Humaidi Tatapangarsa. *Pengantar Kuliah Akhlak* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990). Hal

⁶⁰ *Ibid.*

Imam Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

“Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dulu)”.⁶¹

Menurut kaum salaf, dalam mengupas tentang akhlak yang baik, ada yang menganggap bahwa itulah yang merupakan buah dan ada yang menganggap sebagai tujuan. Diantaranya ialah yang diuraikan oleh Hasan rahimahullah, yaitu: *“akhlak yang baik adalah menunjukkan wajah yang berseri-seri, memberikan bantuan sebagai tanda kedermawanan dan menahan diri dari perbuatan yang menyakiti.”* Selanjutnya dibagian lain ia berkata: *“akhlak yang baik ialah membuat kerelaan seluruh makhluk, baik dalam kesukaan (keadaan murah rizki) atau dalam kedukaan (keadaan kekurangan).”*⁶²

Tetapi hakikat dari pengertian akhlak itu ialah suatu haiat atau bentuk dari sesuatu jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari situlah timbulnya berbagai perbuatan dengan cara spontan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan. Apabila dari haiat itu timbul kelakuan-kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka haiat yang demikian itulah yang dinamakan akhlak atau budi pekerti yang baik.⁶³

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid.*

⁶³ Imam Al Ghazali. *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min II (Ihya Ulumuddin)* (Bandung: c.v. Diponegoro, 1975). Hal 504-505

3. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak sebagaimana yang dirumuskan Miskawaih adalah untuk mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna. Makna kesempurnaan mencakup pemahaman lebih luas meliputi unsur kebahagiaan, kemakmuran, keberhasilan, kesempurnaan, kesenangan, dan kecantikan. Ini yang dinamakan Miskawaih sebagai al-sa'adat. Menurutny ada empat hal yang menjadikan manusia berbeda perbuatannya: (1) watak yang dimiliki. (2) kebiasaan. (3) tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap ilmu. dan (4) tingkat kesungguhan. Tujuan akhir dari pada semua itu adalah terciptanya perbuatan manusia sebagai perbuatan yang bersifat ketuhanan.⁶⁴

G. Surat Luqman Ayat 12-20

1. Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “ dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka

⁶⁴ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), hal 261

Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Luqman: 12)

(ولقد أتينا لقمان الحكمة) “*Dan sesungguhnya telah kami berikan kepada luqman hikmah*”, yaitu pemahaman (tentang islam), pengetahuan dan ta’bir mimpi.⁶⁵ Dalam tafsir jalalain dijelaskan bahwa hikmah yang dimaksud itu berupa ilmu pengetahuan, keteguhan terhadap ajaran agama, ketepatan dalam memilih kata-kata.⁶⁶ Dalam tafsir al aisar dijelaskan yang dimaksud hikmah adalah pemahaman tentang agama dan kebenaran dalam menghadapi masalah, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa takut kepada Allah SWT.⁶⁷ Dalam tafsir an-nur dijelaskan bahwa hikmah itu berupa perintah untuk bersyukur kepada allah atas semua nikmat yang dicurahkan kepadanya dan melaksanakan ketaatan serta menunaikan yang fardhu (wajib).⁶⁸ (أَنْ اشْكُرَ لِلَّهِ) “*Yaitu bersyukurlah kepada Allah*”, kami memerintahkan kepadanya untuk bersyukur kepada Allah, atas apa yang diberikan, dianugerahkan dan dihadiahkan oleh-Nya berupa keutamaan yang hanya dikhususkan kepadanya, tidak kepada orang lain yang sejenis dimasanya.⁶⁹ Dalam tafsir Al Aisar ditambahkan “dan menggunakannya pada sesuatu yang membuat Allah ridho kepadamu dan tidak membencimu.”⁷⁰

⁶⁵ Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6 Terjemahan* (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2004), hlm 399.

⁶⁶ Najib Junaidi, *Tafsir Jalalain Terjemahan* (Surabaya: Pustaka eLBA, 2010), hlm 35

⁶⁷ Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur’an Al-Aisar Jilid 5 Terjemahan* (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2008), hlm 711

⁶⁸ Teungku Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm 3206

⁶⁹ Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Op. Cit.* hlm 399

⁷⁰ Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Op. Cit.* hlm 711

(ومن يشكر فإنم يشكر لنفسه) “Dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri”.
Yaitu manfaat dan pahalanya hanya akan kembali kepada orang-orang yang bersyukur kepada Allah, maka ia sesungguhnya bersyukur untuk dirinya sendiri,⁷¹ berdasarkan firman Allah:

وَمَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِأَنْفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ

Artinya: “..... dan Barangsiapa yang beramal saleh Maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan).” (QS. AR-Ruum: 44)

Dalam tafsir Al Aisar dijelaskan yaitu Dia akan menjaga bahkan menambahkan nikmat-Nya tersebut. Karena Allah maha kaya, maha terpuji atas segala perbuatan-Nya, Dia tidak butuh pada makhluk-Nya sedikitpun, tetapi merkalah yang membutuhkan Allah Ta’ala.

(ومن كفر فإن الله غني حميد) “Dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.
Yaitu mahakaya dari hamba-hamba-Nya, dimana hal itu (ketidakbersyukuranya) tidak dapat membahayakan-Nya, sekalipun seluruh penghuni bumi mengkufuri-Nya. Karena sesungguhnya Allah maha kaya dari selain-Nya. Tidak ada Illah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah dan kami tidak beribadah kecuali kepada-Nya.

⁷¹ Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Op. Cit.* hlm 399

2. Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لُظْلُمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)

Ingatlah wahai rasul, pelajaran yang diberikan oleh luqman kepada anaknya, ketika dia menyuruh anaknya untuk menyembah Allah semata, melarang mempersekutukan Allah, serta menjelaskan bahwa, sesungguhnya sirik adalah suatu aniaya besar. Luqman berkata: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Tidak ada kezaliman yang lebih besar dari pada perbuatan ini. Kezaliman adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Orang yang menyamakan makhluk dengan pencipta (khaliq) atau menyamakan berhala dengan Allah adalah orang-orang yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya yang benar. Karena itu pantaslah dia dinamai zalim.⁷² Dalam tafsir al aisar dijelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Muhammad untuk menceritakannya (nasehat luqman) kepada kaum musyrikin.⁷³

Inilah kedudukan (fungsi) ayah, yaitu memberi pelajaran kepada

⁷² Teungku Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, *op. Cit.* Hlm 3207

⁷³ Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Op. Cit.* Hlm 711

anak-anaknya dan menunjukan mereka kepada kebenaran dan menjauhkan mereka dari kebinasaan.

3. Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِالْإِنْسَانِ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.⁷⁴ bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman: 14)

(ووصينا الإنسان بالديه) “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya;,” maksudnya, kami wasiatkan kepada manusia, yaitu memerintahkan mereka untuk berbuat baik, berbakti dan mentaati keduanya dalam hal yang ma’ruf serta tidak menyakiti mereka. Firman Allah ta’ala, (حملته أمه وهنا على وهن) “ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah”, yakni dalam keadaan yang sangat lemah serta sangat susah payah, yaitu rasa sakit yang dideritanya ketika saat melahirkan. Rasa capek yang dia tanggungkan dalam mengandung, melahirkan, dan ketika menyusui.⁷⁵ mujahid berkata: “beratnya kesulitan mengandung anak.” Qatadah berkata: “keberatan demi kenerata.”⁷⁶ Sedangkan ‘Atha’ al Khurasani:

⁷⁴ Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

⁷⁵ Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Op. Cit.* Hlm 712

⁷⁶ Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Op. Cit.* Hlm 401

“kelemahan demi kelemahan.” Maka kondisi seorang ibu yang seperti ini lebih ditekankan untuk berbuat baik kepadanya melebihi kepada ayahnya dua kali lipat.⁷⁷

(وفصاله في عامين) “*Dan menyapihnya dalam dua tahun,*” yakni ibunya menyusui anaknya selama 2 tahun, mulai saat dia melahirkan sampai anaknya mencapai umur 2 tahun. Dan boleh memisahkannya dari susuan antara dua tahun ini.

Dan firman-Nya: (أَنْ اشْكُرْ لِي وَالْوَالِدَيْنِ إِلَيَّ الْمَصِيرِ) “*bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*” Inilah yang diperintahkan Allah, yaitu bersyukur kepada Allah dengan melakukan ketaatan yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya, serta mengingat-Nya dengan hati dan lisan.

(والوالدين) “*dan kepada dua orang ibu bapakmu*”, karena mereka berdua telah berbuat baik kepadamu, maka kamu harus bersyukur kepada keduanya, yaitu berbakti, menyambung silaturahmi, dan taat kepada keduanya dalam hal yang ma’ruf dan bukan dalam rangka maksiat kepada Allah dan rasul-Nya. Mentaati dan mensyukuri Allah adalah ketaatan serta syukur pertama kali yang harus dilakukan sebelum mentaati dan mensyukuri kedua orang tua.

Dan firman Allah (إِلَيَّ الْمَصِيرِ) “*hanya kepada-Ku lah kembalimu*” Setelah kematian. Kalimat ini adalah sebagai penguat atas

⁷⁷ Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Op. Cit.* Hlm 712

kewajiban bersyukur kepada Allah ta'ala dan berbakti kepada kedua orang tua. Karena ayat ini mengandung kabar gembira dan ancaman.⁷⁸

4. Ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Luqman: 15)

Maksudnya jika mereka berdua memaksa dan berusaha membawamu untuk menserikatkan Aku (Allah) dengan sesuatu yang tidak engkau ketahui tentangnya, yakni segala macam bentuk kesirikan, karena syirik bukan dalam bentuk ibadah saja, maka janganlah taati keduanya dalam hal itu untuk selamanya. (وصاحبهما في الدنيا معروفا)

“dan pergaulilah keduanya di dunia” ini dengan baik, yaitu berbakti kepada keduanya, menyambung silaturahmi dan taat kepada keduanya dalam hal ma'ruf dan bukan dalam rangka maksiat kepada Allah dan rasul-Nya. Dan firman Allah Ta'ala, (واتبع سبيل من اناب إليّ), “dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku”, maksudnya ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku yaitu orang yang mengesakan Aku,

⁷⁸ *Ibid.*, Hlm 713

beribadah, dan berdakwah di jalan Allah, yakni dialah Rasulullah saw. Dalam tafsir An-Nur dijelaskan, ikutilah jalan orang yang bertaubat dari kesyirikannya, yaitu kembali kepada Islam yang benar, mengikuti ajaran Muhammad, dan meneladani perilaku orang-orang yang shaleh, serta pergaulilah mereka, turutilah jalan Allah dengan paham tauhid, sikap ikhlas dan taat, sebaliknya jangan mengikuti jalan ibu bapak yang berbuat salah.⁷⁹

(ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ) “kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu”

semuanya. Lalu kami akan memberitahukan kepada kalian tentang apa yang telah pernah kalian kerjakan, kami akan membalas amal yang soleh dengan kebaikan, dan perbuatan yang jahat dengan keburukan yaitu neraka. Maka bertaqwalah kepada-Ku, yakni dengan berbuat taat, dan mengesakan-Ku karena kepada-Kulah kembalinya segala sesuatu.⁸⁰

5. Ayat 16

يَبْنِيْ اِيْنِهَآ اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ
اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاَتِهَا اَللّٰهُ اِنَّ اَللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: “(Luqman berkata): “Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus⁸¹ lagi Maha mengetahui.” (QS. Luqman: 16)

⁷⁹ Teungku Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, *op. Cit.* Hlm 3209

⁸⁰ Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Op. Cit.* Hlm 713-714

⁸¹ Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

(يا بنيّ إنها إن بك مثقال حبة من خردل فتكن في صخرة أو في السموات أ في الأرض يأت بها الله)

"Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya)," maksudnya, segala macam perbuatan, baik ataupun buruk, walaupun hanya seberat biji sawi, terletak disuatu tempat yang sangat tersembunyi, misalnya, atau ditengah-tengah batu, ditempat yang paling tinggi, dilangit atau ditempat yang paling bawah seperti didalam perut bumi, atau bertempat disudut dunia manapun, Allah pasti menghadirkannya pada hari kiamat, yaitu ketika Allah menegakkan timbangan amal yang dilakukan dengan adil. Pada hari itu Allah memberikan pembalasan sesuai dengan nilai perbuatan.⁸² Dalam tafsir ibu katsir yang dimaksud dengan kalimat *Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi,*" yaitu kezaliman dan kesalahan, sekalipun seberat biji sawi.⁸³ Dan firman Allah, "*Sesungguhnya Allah Maha Halus*" untuk mengungkapkannya, "*lagi Maha mengetahui,*" tempatnya.⁸⁴ Dalam dalam tafsir ibnu katsir dijelaskan bahwa Allah maha halus ilmu-Nya, hingga tidak ada sesuatu pun yan tersembunyi dari-Nya, sekalipun kecil, halus dan lembut, kemudian maha mengetahui tentang langkah semut di kegelapan malam

⁸² Teungku Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, *Op. Cit.* Hlm 3209-3210

⁸³ Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Op. Cit.* Hlm 403

⁸⁴ Najib Junaidi, *Op. Cit.* Hlm 37

yang gulita.⁸⁵ Oleh karena itu hendaklah engkau melakukan amal shaleh, menjauhi kejelekan-kejelekan, dan percayalah terhadap balasan Allah yang maha adil lagi maha penyayang.⁸⁶

6. Ayat 17

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: “*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*” (QS. Luqman: 17)

(يا بنيّ اقم الصلاة) “*Hai anakku, dirikanlah shalat*”, yaitu dengan menegakkan batas-batasnya, melakukan fardhu-fardhunya dan menepatkan waktu-waktunya.⁸⁷ Dalam tafsir al aisar dijelaskan, kerjakanlah shalat wajib dan sunnah sesuai dengan syarat, rukun-rukun, dan sunnah-sunnahnya.⁸⁸ Dalam tafsir an-nur dijelaskan, tanaikanlah sembahyang dengan cara yang bisa mendatangkan ridha Allah, sembahyang yang diridhai oleh Allah akan mampu mencegah kita melakukan perbuatan keji dan munkar.⁸⁹ (وامر بالمعروف) “*dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik,*” suruhlah orang-orang untuk mengerjakan perbuatan yang ma’ruf sesuai dengan kesanggupan dan

⁸⁵ Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Op. Cit.* Hlm 404

⁸⁶ Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Op. Cit.* Hlm 717

⁸⁷ Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Op. Cit.* Hlm 404

⁸⁸ Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Op. Cit.* Hlm 717

⁸⁹ Teungku Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, *Op. Cit.* Hlm 3210

kemampuan masing-masing.⁹⁰ Dalam tafsir al-aisar dijelaskan, yakni melakukan ketaatan kepada Allah ta'ala yaitu apa yang Dia wajibkan kepada hamba-hambanya.⁹¹ (وانهى عن المنكر) “*dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar,*” yakni cegahlah manusia dari perbuatan maksiat dan perbuatan yang haram lainnya, yang bisa membinasakan orang-orang yang mengerjakannya dan menyebabkan mereka dilemparkan ke dalam azab neraka.⁹² Dalam tafir al-aisar dijelaskan, yaitu sesuatu yang diharamkan Allah terhadap hamba-hambanya berupa keyakinan, perkataan atau perbuatan.⁹³

Dan firman-Nya, (واصبر على ما أصابك) “*dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.*” yaitu dari gangguan orang-orang yang telah kamu perintahkan berbuat baik dan yang kamu larang berbuat munkar.⁹⁴ Dan firman-Nya, (إن ذلك من عزم الأمور) “*Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*” Maksudnya, sesungguhnya mendirikan shalat, memerintahkan kebaikan, mencegah kemunkaran, dan ersabar dari segala gangguan adalah sesuatu yang diwajibkan Allah yang harus dilakukan dengan kesungguhan hati.⁹⁵ Karena faedahnya yang amat besar dan manfaatnya tidak saja diperoleh di dunia, tetapi juga akan dipetik di akhirat. Ada juga yang mengartikan

⁹⁰ *Ibid.*,

⁹¹ Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Op. Cit.* Hlm 717

⁹² Teungku Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, *Op. Cit.* Hlm 3210

⁹³ Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Loc. Cit.* Hlm 718

⁹⁴ *Ibid.*

⁹⁵ *Ibid.*

firman Allah ini sebagai berikut: bersabarlah atas bencana yang menimpamu, sebab bersabar itu adalah sebaik-baik perangai dan tanda keteguhan hati yang harus dimiliki oleh semua orang yang mencari jalan kelepasan.⁹⁶

7. Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا
مُحْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: “*dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*” (QS. Luqman: 18)

(ولا تصعر خدك للناس) “*dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong),*” maksudnya, janganlah engkau palingkan wajahmu dari manusia, jika engkau berkomunikasi dengan mereka atau mereka berkomunikasi denganmu karena merendahkan mereka atau karena kesombongan. Akan tetapi merendahlah dan maniskanlah wajahmu terhadap mereka.⁹⁷

Dan firman-Nya, (ولا تمش في الأرض مرحا) *dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh,*” yaitu sombong, takabur, otoriter dan (menjadi) pembangkang, janganlah engkau lakukan itu, dan jika

⁹⁶ Teungku Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, *Op. Cit.* Hlm 3210

⁹⁷ Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Op. Cit.* Hlm 404

engkau lakukan Allah pasti akan memurkaimu.⁹⁸

Untuk itu dia berkata, (إن الله لا يحب كل مختال فخور)

“*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*” Yaitu sombong dan bangga pada diri sendiri serta *fakhuur*, yaitu sombong kepada orang lain.⁹⁹

Dalam tafsir An-Nur dijelaskan, Allah tidak menyukai orang-orang yang bermegah-megahan terhadap manusia, baik dengan harta mereka, kemuliaan mereka ataupun dengan kekuatan mereka. Karena itu Allah mencegah kita berlaku sombong.¹⁰⁰

8. Ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ^٤ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ

الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “*dan sederhanalah kamu dalam berjalan¹⁰¹ dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*” (QS. Luqman: 19)

(واقصد في مشيك) “*Dan sederhanalah kamu dalam berjalan,*”

maksudnya, berlakulah sederhana dalam perjalananmu, janganlah terlalu tergesa-gesa, sebagaimana halnya, janganlah kamu terlalu lamban.¹⁰² Dan

⁹⁸ *Ibid.*, Hlm 404-405

⁹⁹ *Ibid.*, Hlm 405

¹⁰⁰ Teungku Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, *Op. Cit.* Hlm 3211

¹⁰¹ Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

¹⁰² Teungku Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, *Loc. Cit.*

engkau harus bersikap tenang dan sopan.¹⁰³

Firman-Nya, (واغضض من صوتك) “*dan lunakkanlah suaramu,*” maksudnya, rendahkanlah (pelankanlah) suaramu, janganlah kamu mengeraskan suaramu jika tidak perlu, karena bersuara lemah (agak pelan, tidak berisik) lebih menyenangkan orang yang mendengar.¹⁰⁴ Seperti orang yang sederhana dia tidak mengeluarkan uangnya kecuali ada kebutuhan.¹⁰⁵

Firman-Nya, (إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ) “*Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*” Dia menyebutkan gambaran seperti ini agar anaknya menghindarkan diri dari suara yang keras kecuali terpaksa. Karena sejelek-jelek suara adalah suara keledai.¹⁰⁶

9. Ayat 20

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ
نِعْمَهُ ظَهْرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا
هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٢٠﴾

Artinya: “*tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.*” (QS. Luqman: 20)

¹⁰³ Najib Junaidi, *Op. Cit.* Hlm 38

¹⁰⁴ Teungku Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, *Op. Cit.* Hlm 3211

¹⁰⁵ Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Loc. Cit.* Hlm 719

¹⁰⁶ *Ibid.*

Ayat ini ditujukan kepada orang-orang musyrikin, supaya memperoleh hidayah. Allah ta'ala berfirman, (ألم تروا) “*tidakkah kamu perhatikan...*” wahai manusia yang mengingkari Allah dan kekuasaan-Nya serta rahmat-Nya, yaitu tidaklah kalian melihat dan menyaksikan “*sesungguhnya Allah telah menundukan untukmu...*” (أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ) yaitu untuk kalian (مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ) “*apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi...*” seperti matahari, bulan, bintang dan hujan dan menundukan untuk kalian apa-apa yang ada di bumi seperti pepohonan, sungai, gunung-gunung, lembah, laut, beraneka ragam hewan dan bahan tambang. Semuanya adalah untuk kepentingan kalian dan jg sebagai pemenuhan terhadap kebutuhan kalian seperti makan dan minum.

(وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً) “*Dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin,*” yakni meluaskan dan menyempurnakan nikmat-Nya yang zahir, seperti keindahan bentuk, keselarasan anggota tubuh, dan kesempurnaan ciptaan. Adapun nikmat batin yakni yang tidak tampak adalah seperti akal, pemahaman, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya sehingga nikmat itu tidak terhitung jumlahnya.¹⁰⁷

(وَمِنَ النَّاسِ مَن يَجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ) “*Dan di*

¹⁰⁷ Syekh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Op. Cit.* Hlm 721-722

antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.” Yakni, apabila dikatakan kepada orang-orang yang membantah masalah keesaan Allah “ikutilah al quran (syariat) yang telah diturunkan kepada rasul-Nya (Muhammad)”. Maka mereka pun menjawab: “kami mengikuti agama orang-orang tua kami, yang kami pandang benar.”¹⁰⁸

¹⁰⁸ Teungku Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, *Op. Cit.* Hlm 3213

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Obyek dan Lingkup Studi

Berdasar judul yang diangkat oleh penulis, maka penulisan karya ilmiah ini adalah tentang "*Konsep Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Al Quran (Surat Luqman ayat 12-20)*" yang merupakan refleksi yang mendalam tentang konsep EQ dan SQ, demi menciptakan generasi muslim yang memiliki akhlak yang mulia.

B. Metode

Dengan membatasi objek studi dan permasalahannya, maka dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penulisan yang berdasarkan pada kepustakaan atau literatur (*Library Research*). Dalam penelitian ini, penulis melakukan studi beberapa tafsir yaitu dengan menggunakan metode *Tafsir Maudhu'i* (tematik) dan juga terhadap beberapa kepustakaan yang terkait langsung dan relevan dengan masalah yang dikaji. Selain itu, penulis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, yang mana menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena atau realita yang empiris.

C. Data

Data yang diperlukan dalam kajian pustaka ini bersifat tekstual dan kontekstual dengan menggunakan dasar para pakar terkait dengan konsep

kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dan juga beberapa tafsir yang mendukung.

D. Sumber Data

Sumber data adalah suatu hal yang mutlak adanya dalam suatu penelitian, tanpa sumber data suatu penelitian tidak akan berjalan sesuai prosedur. Maka dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan dokumen pribadi (*personal document*) sebagai sumber data penelitian kualitatif ini. Adapun sumber data tersebut terdiri dari data primer dan data skunder. Data-data yang paling utama adalah kitab-kitab tafsir, diantaranya: *Tafsir al-Maraghi* (al-Maraghi), *Tafsir al-Misbah* (M. Quraisy Shihab), *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* (Ibnu Katsir), *Tafsir as-Ssa'di* (Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di) dan data-data pendukung lainnya adalah sebagai berikut: *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan* (Ary Ginanjar Agustian), *Rahasia Sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual (The ESQ way 165)* (Ary Ginanjar Agustian), *Revolusi Kecerdasan Abad 21 “Kritik MI, EI, SQ, AQ dan Succesful Intelligence atas IQ* (Agus Efendi), *Working With Emotional Intelligence (Kecrdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi)* (Daniel Goleman), *Melejitkan IQ, EQ dan SQ* (Suharsono) dan lain-lain.

E. Teknik Pengambilan Data

Sesuai dengan metode yang dipakai dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumenter yang dikumpulkan dari buku-buku, jurnal, artikel, makalah, media masa, dan

beberapa media dokumentasi lainnya. Suharsimi Arikunto menjelaskan, "dokumentasi, dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya".¹⁰⁹

F. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan menggunakan pendekatan tafsir hermeneutika, yaitu suatu metode penafsiran yang di dalam pengoperasiannya dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan makna suatu teks atau ayat.¹¹⁰

¹⁰⁹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). hal 121.

¹¹⁰ Al Insan "Kajian Jurnal Islam". *Hermeneutika Feminis: Satu Kajian Kritis* (Jakarta: Lembaga Kajian dan Pengembangan Al Insan, 2006), hal 102

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Konsep Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ)

1. Konsep Kecerdasan Emosional (EQ)

Orang yang pertama kali menggunakan istilah kecerdasan emosional adalah Peter Salovey dan John Mayer. Kemudian Daniel Goleman lah yang mengkajinya secara mendalam (*in-depth*).¹¹¹

a. Pengertian Emosi

Kata *emosi* berasal dari bahasa latin, yaitu *movere*, yang berarti *menggerakkan, bergerak*, kemudian ditambah awalan “e” menjadi *emovere*, yang berarti *bergerak menjauh*, yang memiliki arti bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.¹¹² Kata *emotion* adalah kata yang menunjukkan gerak perasaan, dengan begitu kecerdasan emosional yang lebih memotivasi kita untuk mencari potensi kita sendiri, untuk mencapai tujuan unik kita, yang mengaktifkan nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi kita yang paling dalam dari apa yang kita pikirkan (*what we think about*).¹¹³ Daniel Goleman mempunyai daftar emosi yang relatif lengkap, yaitu:¹¹⁴

¹¹¹ Agus Efendi. *Op. Cit.* Hal 164

¹¹² *Ibid.*, hal 176

¹¹³ *Ibid.*, hal 176-177

¹¹⁴ *Ibid.*, hal 177

Amarah (anger), Kesedihan (sadness), Rasa takut (fear), Kenikmatan (enjoiment), Cinta (love), Terkejut (surprise), dan Jengkel (disgust)

b. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman dalam bukunya Efendi “orang-orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dan menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisir, dan pintar menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia. Mereka adalah pemimpin-pemimpin alamiah, orang yang mampu menyuarakan perasaan kolektif serta merumuskannya dengan jelas sebagai panduan bagi kelompok untuk meraih sasaran. Mereka adalah jenis orang yang disukai oleh orang disekitarnya karena secara emosional mereka menyenangkan, mereka membuat orang lain merasa tenteram dan menimbulkan komentar “menyenangkan sekali bergaul dengannya”.¹¹⁵

Cooper dan Sawaf dalam bukunya executive EQ sebagaimana yang dikutip oleh Efendi, juga mendefinisikan kecerdasan emosional sebagaimana dibawah ini:¹¹⁶

“Emotional intelligence is the ability to sense, understand, and effectively apply the power and acumen of emotions as a source of human energy, information, connection, and influence.” (kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi sebagai sebuah sumber energi manusia, informasi, hubungan dan pengaruh).”

¹¹⁵ Agus Efendi. *Op. Cit.* Hal 172

¹¹⁶ *ibid*

Mengacu pada definisi-definisi kecerdasan emosional di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional itu antara lain adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial; kecerdasan dalam memahami, mengenali, meningkatkan, mengelola dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan fungsi energi, informasi, hubungan, dan pengaruh bagi pencapaian-pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan.

Cermin dari seseorang yang dalam istilah psikologi pendidikan, dapat disebut sebagai orang yang memiliki kecerdasan emosional, *Emotional Quotient* (EQ) adalah *apabila diberi, ia berterima kasih, apabila berkuasa ia suka memaafkan dan apabila marah ia menahan diri (mampu menguasai diri)*. Ia mampu berinteraksi dengan orang lain dengan baik dan proporsional dan juga mampu mengendalikan diri dari nafsu yang liar. Apabila ditelusuri dengan seksama, bagaimanakah seseorang bisa berinteraksi dengan orang lain dengan baik dan mampu mengendalikan diri? Jawabannya adalah karena orang tersebut memiliki “*pengetahuan tentang diri*” baik diri sendiri maupun orang lain.¹¹⁷

¹¹⁷ Suharsono. *Melejitkan IQ, EQ dan SQ*, cetakan 1 (Jakarta: Ummah Publishing, 2009). Hal 203

c. Ciri-ciri Pikiran Emosional

Menurut Goleman sebagaimana yang dikutip Efendi, ada beberapa ciri pikiran emosional sebagaimana berikut.¹¹⁸

- 1) Respon pikiran emosional (*emotional mind*) itu jauh lebih cepat dari pikiran rasional (*rational mind*), yaitu Kecepatan pikiran yang mengesampingkan pikiran hati-hati dan analitis yang merupakan ciri khas akal yang berpikir (*thinking mind*). Pikiran emosional itu langsung melompat dalam bertindak, tanpa sekejap pun mempertimbangkan apa yang dilakukannya. Tindakan yang muncul dari pikiran emosional membawa rasa kepastian yang sangat kuat.¹¹⁹
- 2) Emosi itu mendahului pikiran, Secara teknis, memuncaknya emosi (*the full heat of emotion*) itu berlangsung sangat singkat, hanya dalam hitungan detik, bukan dalam hitungan menit, jam atau hari. Dorongan utama dalam situasi emosional adalah dorongan hati (*heart's impulse*), bukan dorongan kepala (*head's impulse*). Alasannya, karena pikiran rasional memb Untuhkan waktu yang sedikit lebih lama untuk mendata dan menanggapi dari pada waktu yang dibutuhkan oleh pikiran emosional.¹²⁰
- 3) Logika emosional itu bersifat asosiatif, Hal ini merupakan perumpamaan, kiasan, dan gambaran secara langsung ditujukan

¹¹⁸ Agus Efendi. *Op. Cit.* Hal 192-194

¹¹⁹ *Ibid.* Hal 192

¹²⁰ *Ibid.* Hal 193

pada pikiran emosional, demikian juga karya seni (novel, film, puisi, nyanyian, teater dan opera serta para guru spiritual). Yang mana guru spiritual adalah orang-orang yang menyentuh hati murid-murid mereka dengan bahasa emosi dengan perumpamaan, fabel dan kisah-kisah.

- 4) Memposisikan masa lampau sebagai masa sekarang. Akal emosional beraksi terhadap keadaan sekarang seolah-olah keadaan itu adalah masa lampau. Kesulitannya adalah terutama apabila penilaian itu cepat dan otomatis. Barangkali kita tidak menyadari bahwa apa yang dahulu telah begitu, sekarang tidak lagi. Sebagian besar realitas emosional ditentukan oleh keadaan.

d. Kecakapan Emosi dan Sosial

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindak.¹²¹ Kemudian Goleman mengadaptasinya kedalam sebuah versi baru yaitu meliputi kelima dasar kecakapan emosi dan sosial berikut:¹²²

- 1) Kesadaran diri: mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolok ukur yang realistis atas

¹²¹ Daniel Goleman. *Op. Cit.* Hal 513

¹²² *Ibid.* Hal 513-514

kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

- 2) Pengaturan diri: menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- 3) Motivasi: menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- 4) Empati: merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- 5) Keterampilan sosial: menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan social; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Sehingga yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri (Kesadaran diri), mengelola emosi diri (Pengaturan diri), memotivasi diri sendiri,

mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama/Keterampilan sosial) dengan orang lain.¹²³

2. Konsep Kecerdasan Spiritual (SQ)

Desakan baru yang mendunia untuk mengembangkan kekuatan kecerdasan spiritual telah datang pada waktu yang tepat karena dunia saat ini sering tidak salah jika disebut menderita sakit rohaniah.” Begitu tulis Tony Buzan dalam *the power of spiritual intelligence*.¹²⁴

a. Pengertian Spiritual

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah "(segala sesuatu) yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan, roh hani atau batin' Sedangkan batin adalah sesuatu yang terdapat dalam hati; sesuatu yang menyangkut jiwa (perasaan hati dan sebagainya); ia menceritakan apa yang terasa dalam batinnya, atau sesuatu yang tersembunyi (gaib); tidak kelihatan.¹²⁵

Dari definisi spiritual dan batin tersebut dapat kita serap makna bahwa spiritual menyangkut hal-hal yang ada dalam diri manusia, bukan “di luar” diri manusia. Para pakar “kecerdasan ketiga” (SQ) meyakini bahwa nilai-nilai spiritualitas inilah yang dapat memberikan makna kehidupan karena sesungguhnya pemaknaan terhadap hidup ini bukan datang dari luar, tapi ia datang dari dalam. Dengan kata lain, harta, jabatan, dan kemewahan lainnya

¹²³ *Ibid.*, hlm 512

¹²⁴ Agus Efendi. *Op. cit.* Hal 206

¹²⁵ Ahmad Taufik Nasution, *Melejitkan SQ Dengan Prinsip 99 Asmaul Husna* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal 10

(dunia luar) tidak bisa memberikan ketenangan yang hakiki bagi hidup manusia. Buktinya banyak orang yang cukup secara materi, tapi batin mereka kering dan hampa. Jadi, kebahagiaan adalah bagaimana kita menyikapi dunia luar dengan ketenangan dan rasa syukur yang ada dalam diri kita. Buktinya banyak orang yang miskin harta, tapi mereka kelihatan bahagia dan senang.¹²⁶

b. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut psikolog Danah Zohar dan suaminya, fisikawan, Ian Marshall, sebagaimana yang dikutip Efendi, SQ adalah kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh manusia. Tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang adalah kemampuan bersikap fleksibel (adaptasi secara spontan dan aktif), tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, serta kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Tanda-tanda lainnya adalah kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, serta kesanggupan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.¹²⁷

IQ dan EQ seseorang akan bekerja efektif jika ia mampu menjalankan kecerdasan spiritualnya. SQ berbeda dengan IQ dan EQ. IQ adalah jenis kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika dan strategis. Sementara EQ adalah jenis kecerdasan yang memberi kita rasa empati, cinta, motivasi dan kemampuan

¹²⁶ *Ibid.*

¹²⁷ Agus Efendi, *op. Cit.* Hal 206-207

untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Adapun SQ adalah jenis kecerdasan yang memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi. SQ adalah jenis kecerdasan untuk bermain dengan batasan, memainkan “permainan tak terbatas”. SQ adalah kecerdasan yang memberi kita kemampuan membedakan, rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta. SQ adalah juga kecerdasan yang memberi kita kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya; kemampuan yang digunakan untuk bergulat dengan ikhwal baik dan jahat, untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud, untuk bermimpi, bercita-cita dan mengangkat diri kita dari kerendahan.¹²⁸

SQ adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif kita menemukan nilai-nilai baru.¹²⁹ SQ adalah hati nurani kita, yang mampu membuat kita cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membantu kita menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam; menghadapi masalah baik dan jahat, hidup dan mati, serta asal usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.¹³⁰

Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya “*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*” menyatakan bahwa

¹²⁸ *Ibid.*, hal 207

¹²⁹ *Ibid.*, hal 208

¹³⁰ *Ibid.*, hal 209

danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap tiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah”.¹³¹

Dengan SQ kita bisa menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif, untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat secara pribadi kita merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan.¹³²

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall sebagaimana menurut David G. Myers sebagaimana yang dikutip Efendi, kecerdasan spiritual itu memiliki beberapa komponen, yaitu: a)

¹³¹ Ary ginanjar agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual (Esq) Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam* (jakarta: arga, 2001). Hal 57

¹³² Agus Efendi. *Op.,cit.* Hal 208

Kemampuan untuk menstransendensi; b) Kemampuan untuk menyucikan pengalaman sehari-hari; c) Kemampuan untuk mengalami kondisi-kondisi kesadaran puncak; d) Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual untuk memecahkan berbagai masalah; d) Kemampuan untuk terlihat dalam berbagai kebajikan.¹³³

Allah SWT. berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٢﴾

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.”* (QS. Ali Imran: 190-191)

Masyarakat dunia dewasa ini banyak berhutang budi pada orang-orang yang kreatif. Orang kreatif adalah orang yang memiliki daya cipta dan kreasi, sehingga menghasilkan karya-karya baru yang bisa dinikmati dan digunakan oleh masyarakat luas.¹³⁴ Contohnya, Thomas Alfa Edison yang menemukan listrik, Marconi dengan

¹³³ *Ibid.* Hal 244

¹³⁴ Suharsono. *Op. Cit.* Hal 233

gelombang radionya, dan Albert Einstein dengan bom atomnya. Mereka inilah manusia-manusia yang dalam taraf yang berbeda-beda memiliki apa yang kita sebut dengan kecerdasan spiritual (SQ),¹³⁵ yang dalam ayat tersebut disebut dengan “*Ulul Albab*”.

c. Komponen-komponen Kecerdasan Spiritual

SQ memfasilitasi suatu dialog antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh. SQ menyediakan titik tumpu bagi pertumbuhan dan perubahan. SQ jg menyediakan pusat pemberi makna yang aktif dan menyatu bagi diri. SQ adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri. SQ adalah kesadaran yang denganya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi jg secara kreatif menemukan nilai-nilai yang baru.¹³⁶ SQ juga mempunyai beberapa komponen, yaitu sebagai berikut:¹³⁷

- 1) Kemampuan untuk mentransendensi. Orang-orang yang sangat spiritual mencerap sebuah realitas yang melampaui materi dan fisik.
- 2) Kemampuan untuk menyucikan pengalaman sehari-hari. Orang yang cerdas secara spiritual memiliki kemampuan untuk memberi makna sakral atau Ilahi pada berbagai aktivitas, peristiwa dan hubungan sehari-hari.

¹³⁵ *Ibid.* Hal 234

¹³⁶ Agus efendi, *op. Cit.* Hlm 243

¹³⁷ *Ibid.*, hlm 244

- 3) Kemampuan untuk mengalami kondisi-kondisi kesadaran puncak. Orang-orang yang cerdas secara spiritual mengalami ekstase spiritual. Mereka sangat perseptif pengalaman mistis.
- 4) Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual untuk memecahkan berbagai masalah. Transformasi spiritual seringkali mengarahkan orang-orang untuk memerioritaskan ulang berbagai tujuan.
- 5) Kemampuan untuk terlihat dalam berbagai kebajikan. Orang-orang yang cerdas spiritual memiliki kemampuan lebih untuk menunjukkan pengampunan, mengungkapkan rasa terima kasih, merasakan kerendahan hari, dan menunjukkan rasa kasih.

B. Konsep Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam Pendidikan Aklak Menurut Surat Luqman (Ayat 12-20)

1. Surat Luqman Ayat 12-20

a. Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “ dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Luqman: 12)

(ولقد أتينا لقمان الحكمة) “Dan sesungguhnya telah kami berikan kepada luqman hikmah”, yaitu pemahaman (tentang islam), pengetahuan dan ta’bir mimpi.¹³⁸ Dalam tafsir jalalain dijelaskan bahwa hikmah yang dimaksud itu berupa ilmu pengetahuan, keteguhan terhadap ajaran agama, ketepatan dalam memilih kata-kata.¹³⁹ Dalam tafsir al aisar dijelaskan yang dimaksud hikmah adalah pemahaman tentang agama dan kebenaran dalam menghadapi masalah, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa takut kepada Allah SWT.¹⁴⁰ Dalam tafsir an-nur dijelaskan bahwa hikmah itu berupa perintah untuk bersyukur kepada allah atas semua nikmat yang dicurahkan kepadanya dan melaksanakan ketaatan serta menunaikan yang fardhu (wajib).¹⁴¹

(أَنْ اشْكُرَ لِلَّهِ) “Yaitu bersyukurlah kepada Allah”, kami memerintahkan kepadanya untuk bersyukur kepada Allah, atas apa yang diberikan, dianugerahkan dan dihadiahkan oleh-Nya berupa keutamaan yang hanya dikhususkan kepadanya, tidak kepada orang lain yang sejenis dimasanya.¹⁴² Dalam tafsir al aisar ditambahkan “dan menggunakannya pada sesuatu yang membuat Allah ridho

¹³⁸ Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6 Terjemahan* (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2004), hlm 399.

¹³⁹ Najib Junaidi, *Tafsir Jalalain Terjemahan* (Surabaya: Pustaka eLBA, 2010), hlm 35

¹⁴⁰ Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur’an Al-Aisar Jilid 5 Terjemahan* (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2008), hlm 711

¹⁴¹ Teungku Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm 3206

¹⁴² Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Op. Cit.* hlm 399

kepadamu dan tidak membencimu.¹⁴³

(ومن يشكر فإنم يشكر لنفسه) “*Dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri*”. Yaitu manfaat dan pahalanya hanya akan kembali kepada orang-orang yang bersyukur kepada Allah, maka ia sesungguhnya bersyukur untuk dirinya sendiri,¹⁴⁴ berdasarkan firman Allah:

وَمَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِأَنْفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ

Artinya: “..... dan Barangsiapa yang beramal saleh Maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan).” (QS. AR-Ruum: 44)

Dalam tafsir al Aisar dijelaskan yaitu Dia akan menjaga bahkan menambahkan nikmat-Nya tersebut. Karena Allah maha kaya, maha terpuji atas segala perbuatan-Nya, Dia tidak butuh pada makhluk-Nya sedikitpun, tetapi merkalah yang membutuhkan Allah Ta’ala.

(ومن كفر فإن الله غني حميد) “*Dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji*”. Yaitu mahakaya dari hamba-hamba-Nya, dimana hal itu (ketidakbersyukuranya) tidak dapat membahayakan-Nya, sekalipun seluruh penghuni bumi mengkufuri-Nya. Karena sesungguhnya

¹⁴³ Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Op. Cit.* hlm 711

¹⁴⁴ Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Op. Cit.* hlm 399

Allah maha kaya dari selain-Nya. Tidak ada Illah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah dan kami tidak beribadah kecuali kepada-Nya.

b. Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)

Ingatlah wahai rasul, pelajaran yang diberikan oleh luqman kepada anaknya, ketika dia menyuruh anaknya untuk menyembah Allah semata, melarang mempersekutukan Allah, serta menjelaskan bahwa, sesungguhnya sirik adalah suatu aniaya besar. Luqman berkata: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Tidak ada kezaliman yang lebih besar dari pada perbuatan ini. Kezaliman adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Orang yang menyamakan makhluk dengan pencipta (khaliq) atau menyamakan berhala dengan Allah adalah orang-orang yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya yang benar. Karena itu pantaslah dia dinamai zalim.¹⁴⁵ Dalam tafsir al aisar

¹⁴⁵ Teungku Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, *op. Cit.* Hlm 3207

dijelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Muhammad untuk menceritakannya (nasehat luqman) kepada kaum musyrikin.¹⁴⁶

Inilah kedudukan (fungsi) ayah, yaitu memberi pelajaran kepada anak-anaknya dan menunjukkan mereka kepada kebenaran dan menjauhkan mereka dari kebinasaan.

c. Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.¹⁴⁷ bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman: 14)

(ووصينا الإنسان بوالديه) “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya;” maksudnya, kami wasiatkan kepada manusia, yaitu memerintahkan mereka untuk berbuat baik, berbakti dan mentaati keduanya dalam hal yang ma’ruf serta tidak menyakiti mereka. Firman Allah ta’ala, (حاملته أمه وهنا على وهن) “ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah”, yakni dalam keadaan yang sangat lemah serta sangat susah payah, yaitu rasa sakit yang dideritanya ketika saat melahirkan. Rasa capek yang dia

¹⁴⁶ Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Op. Cit.* Hlm 711

¹⁴⁷ Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

tanggungkan dalam mengandung, melahirkan, dan ketika menyusui.¹⁴⁸ mujahid berkata: “beratnya kesulitan mengandung anak.” Qatadah berkata: “keberatan demi kenerata.”¹⁴⁹ Sedangkan ‘Atha’ al Khurasani: “kelemahan demi kelemahan.” Maka kondisi seorang ibu yang seperti ini lebih ditekankan untuk berbuat baik kepadanya melebihi kepada ayahnya dua kali lipat.¹⁵⁰

(وفصاله في عامين) “*Dan menyapihnya dalam dua tahun,*”

yakni ibunya menyusui anaknya selama 2 tahun, mulai saat dia melahirkan sampai anaknya mencapai umur 2 tahun. Dan boleh memisahkannya dari susuan antara dua tahun ini. Dan firman-Nya:

(أَنْ اشْكُرْ لِي وَالْوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ) “*bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*” Inilah

yang diperintahkan Allah, yaitu bersyukur kepada Allah dengan melakukan ketaatan yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya, serta mengingat-Nya dengan hati dan lisan.

(والوالديك) “*dan kepada dua orang ibu bapakmu*”, karena mereka berdua telah berbuat baik kepadamu, maka kamu harus bersyukur kepada keduanya, yaitu berbakti, menyambung silaturrahi, dan taat kepada keduanya dalam hal yang ma’ruf dan bukan dalam rangka maksiat kepada Allah dan rasul-Nya. Mentaati dan mensyukuri Allah adalah ketaatan serta syukur pertama kali yang harus dilakukan

¹⁴⁸ Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Op. Cit.* Hlm 712

¹⁴⁹ Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Op. Cit.* Hlm 401

¹⁵⁰ Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Op. Cit.* Hlm 712

sebelum mentaati dan mensyukuri kedua orang tua. Dan firman Allah (إِلَى الْمَصِيرِ) “hanya kepada-Ku lah kembalimu” Setelah kematian. Kalimat ini adalah sebagai penguat atas kewajiban bersyukur kepada Allah ta’ala dan berbakti kepada kedua orang tua. Karena ayat ini mengandung kabar gembira dan ancaman.¹⁵¹

d. Ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Luqman: 15)

Maksudnya jika mereka berdua memaksa dan berusaha membawamu untuk menjeritkannya Aku (Allah) dengan sesuatu yang tidak engkau ketahui tentangnya, yakni segala macam bentuk kesirikan, karena syirik bukan dalam bentuk ibadah saja, maka janganlah taati keduanya dalam hal itu untuk selamanya.

(وصاحبهما في الدنيا معروفا) “dan pergaulilah keduanya di dunia” ini dengan baik, yaitu berbakti kepada keduanya,

¹⁵¹ *Ibid.*, Hlm 713

menyambung silaturrahmi dan taat kepada keduanya dalam hal ma'ruf dan bukan dalam rangka maksiat kepada Allah dan rasul-Nya.

Dan firman Allah Ta'ala, (واتبع سبيل من أناب إليّ) “*dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku*”, maksudnya ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku yaitu orang yang mengesakan Aku, beribadah, dan berdakwah di jalan Allah, yakni dialah rasulullah saw. Dalam tafsir an-nur dijelaskan, ikutilah jalan orang yang bertaubat dari kesyirikannya, yaitu kembali kepada islam yang benar, mengikuti ajaran Muhammad, dan meneladani perilaku orang-orang yang shaleh, serta pergaulilah mereka, turutilah jalan Allah dengan paham tauhid, sikap ikhlas dan taat, sebaliknya jangan mengikuti jalan ibu bapak yang berbuat salah.¹⁵²

(ثمّ إليّ مرجعكم) “*kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu*” semuanya. Lalu kami akan memberitahukan kepada kalian tentang apa yang telah pernah kalian kerjakan, kami akan membalas amal yang soleh dengan kebaikan, dan perbuatan yang jahat dengan keburukan yaitu neraka. Maka bertaqwalah kepada-Ku, yakni dengan berbuat taat, dan mengesakan-Ku karena kepada-Kulah kembalinya segala sesuatu.¹⁵³

¹⁵² Teungku Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, *op. Cit.* Hlm 3209

¹⁵³ Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Op. Cit.* Hlm 713-714

e. Ayat 16

يَبْنِيٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: “(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus¹⁵⁴ lagi Maha mengetahui.” (QS. Luqman: 16)

maksudnya, segala macam perbuatan, baik ataupun buruk, walaupun hanya seberat biji sawi, terletak disuatu tempat yang sangat tersembunyi, misalnya, atau ditengah-tengah batu, ditempat yang paling tinggi, dilangit atau ditempat yang paling bawah seperti didalam perut bumi, atau bertempat disudut dunia manapun, Allah pasti menghadirkannya pada hari kiamat, yaitu ketika Allah menegakkan timbangan amal yang dilakukan dengan adil. Pada hari itu Allah memberikan pembalasan sesuai dengan nilai perbuatan.¹⁵⁵

Dalam tafsir Ibnu Katsir yang dimaksud dengan kalimat (إنها إن تك مثقال حبة) “Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi,” yaitu kezaliman dan kesalahan, sekalipun seberat biji sawi.¹⁵⁶ Dan firman Allah, (إنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ) “Sesungguhnya Allah Maha Halus” untuk mengungkapkannya, (خبير) “lagi Maha

¹⁵⁴ Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

¹⁵⁵ Teungku Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, *Op. Cit.* Hlm 3209-3210

¹⁵⁶ Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Op. Cit.* Hlm 403

mengetahui,” tempatnya.¹⁵⁷ Dalam dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah Maha Halus Ilmu-Nya, hingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, sekalipun kecil, halus dan lembut, kemudian Maha Mengetahui tentang langkah semut di kegelapan malam yang gulita.¹⁵⁸ Oleh karena itu hendaklah engkau melakukan amal shaleh, menjauhi kejelekan-kejelekan, dan percayalah terhadap balasan Allah yang Maha Adil lagi Maha Penyayang.¹⁵⁹

f. Ayat 17

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
 اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman: 17)

(يا بني أقم الصلاة) “Hai anakku, dirikanlah shalat”, yaitu dengan menegakkan batas-batasnya, melakukan fardhu-fardhunya dan menepatkan waktu-waktunya.¹⁶⁰ Dalam tafsir al-Asfar dijelaskan, kerjakanlah shalat wajib dan sunnah sesuai dengan syarat, rukun-

¹⁵⁷ Najib Junaidi, *Op. Cit.* Hlm 37

¹⁵⁸ Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Op. Cit.* Hlm 404

¹⁵⁹ Syekh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Op. Cit.* Hlm 717

¹⁶⁰ Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Op. Cit.* Hlm 404

rukun, dan sunnah-sunnahnya.¹⁶¹ Dalam tafsir an-nur dijelaskan, tanaikanlah sembahyang dengan cara yang bisa mendatangkan ridha Allah, sembahyang yang diridhai oleh Allah akan mampu mencegah kita melakukan perbuatan keji dan munkar.¹⁶² (وأمر بالمعروف) “*dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik,*” suruhlah orang-orang untuk mengerjakan perbuatan yang ma’ruf sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan masing-masing.¹⁶³ Dalam tafsir al-aisar dijelaskan, yakni melakukan ketaatan kepada Allah ta’ala yaitu apa yang Dia wajibkan kepada hamba-hambanya.¹⁶⁴

(وانهى عن المنكر) “*dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar,*” yakni cegahlah manusia dari perbuatan maksiat dan perbuatan yang haram lainnya, yang bisa membinasakan orang-orang yang mengerjakannya dan menyebabkan mereka dilemparkan ke dalam azab neraka.¹⁶⁵ Dalam tafsir al-aisar dijelaskan, yaitu sesuatu yang diharamkan Allah terhadap hamba-hambanya berupa keyakinan, perkataan atau perbuatan.¹⁶⁶

Dan firman-Nya, (واصبر على ما أصابك) “*dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.*” yaitu dari gangguan orang-orang yang telah kamu perintahkan berbuat baik dan yang kamu

¹⁶¹ Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Op. Cit.* Hlm 717

¹⁶² Teungku Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, *Op. Cit.* Hlm 3210

¹⁶³ *Ibid.*,

¹⁶⁴ Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Op. Cit.* Hlm 717

¹⁶⁵ Teungku Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, *Op. Cit.* Hlm 3210

¹⁶⁶ Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Loc. Cit.* Hlm 718

larang berbuat munkar.¹⁶⁷

Dan firman-Nya, (إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ) “*Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*” Maksudnya, sesungguhnya mendirikan shalat, memerintahkan kebaikan, mencegah kemunkaran, dan ersabar dari segala gangguan adalah sesuatu yang diwajibkan Allah yang harus dilakukan dengan kesungguhan hati.¹⁶⁸ Karena faedahnya yang amat besar dan manfaatnya tidak saja diperoleh di dunia, tetapi juga akan dipetik di akhirat. Ada juga yang mengartikan firman Allah ini sebagai berikut: bersabarlah atas bencana yang menimpamu, sebab bersabar itu adalah sebaik-baik perangai dan tanda keteguhan hati yang harus dimiliki oleh semua orang yang mencari jalan kelepasan.¹⁶⁹

g. Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: “*dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*” (QS. Luqman: 18)

(وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ) “*dan janganlah kamu memalingkan*

mukamu dari manusia (karena sombong),” maksudnya, janganlah

¹⁶⁷ *Ibid.*

¹⁶⁸ *Ibid.*

¹⁶⁹ Teungku Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, *Op. Cit.* Hlm 3210

engkau palingkan wajahmu dari manusia, jika engkau berkomunikasi dengan mereka atau mereka berkomunikasi denganmu karena merendahkan mereka atau karena kesombongan. Akan tetapi merendahkan dan maniskanlah wajahmu terhadap mereka.¹⁷⁰

Dan firman-Nya, (ولا تمش في الأرض مرحا) *dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh,*” yaitu sombong, takabur, otoriter dan (menjadi) pembangkang, janganlah engkau lakukan itu, dan jika engkau lakukan Allah pasti akan memurkaimu.¹⁷¹

Untuk itu dia berkata, (إن الله لا يحب كل مختال فخور) *“Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”* Yaitu sombong dan bangga pada diri sendiri serta *fakhuur*, yaitu sombong kepada orang lain.¹⁷²

Dalam tafsir An-Nur dijelaskan, Allah tidak menyukai orang-orang yang bermegah-megahan terhadap manusia, baik dengan harta mereka, kemuliaan mereka ataupun dengan kekuatan mereka. Karena itu Allah mencegah kita berlaku sombong.¹⁷³

¹⁷⁰ Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Op. Cit.* Hlm 404

¹⁷¹ *Ibid.*, Hlm 404-405

¹⁷² *Ibid.*, Hlm 405

¹⁷³ Teungku Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, *Op. Cit.* Hlm 3211

h. Ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ

الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “dan sederhanalah kamu dalam berjalan¹⁷⁴ dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman: 19)

(واقصد في مشيك) “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan,”

maksudnya, berlakulah sederhana dalam perjalananmu, janganlah terlalu tergesa-gesa, sebagaimana halnya, janganlah kamu terlalu lamban.¹⁷⁵ Dan engkau harus bersikap tenang dan sopan.¹⁷⁶ Firman-Nya, (واغضض من صوتك) “dan lunakkanlah suaramu,” maksudnya, rendahkanlah (pelankanlah) suaramu, janganlah kamu mengeraskan suaramu jika tidak perlu, karena bersuara lemah (agak pelan, tidak berisik) lebih menyenangkan orang yang mendengar.¹⁷⁷ Seperti orang yang sederhana dia tidak mengeluarkan uangnya kecuali ada kebutuhan.¹⁷⁸

Firman-Nya, (إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ) “Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” Dia menyebutkan gambaran seperti ini agar anaknya menghindarkan diri dari suara

¹⁷⁴ Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

¹⁷⁵ Teungku Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, *Loc. Cit.*

¹⁷⁶ Najib Junaidi, *Op. Cit.* Hlm 38

¹⁷⁷ Teungku Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, *Op. Cit.* Hlm 3211

¹⁷⁸ Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Loc. Cit.* Hlm 719

yang keras kecuali terpaksa. Karena sejelek-jelek suara adalah suara keledai.¹⁷⁹

i. Ayat 20

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَهْرَهُ وَبَاطِنَهُ وَمِنَ النَّاسِ مَن تَجَدَّلُ فِي اللَّهِ بِيغْيَرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾

Artinya: “tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.” (QS. Luqman: 20)

Ayat ini ditujukan kepada orang-orang musyrikin, supaya memperoleh hidayah. Allah ta’ala berfirman, (أَلَمْ تَرَوْا) “tidakkah kamu perhatikan...” wahai manusia yang mengingkari Allah dan kekuasaan-Nya serta rahmat-Nya, yaitu tidaklah kalian melihat dan menyaksikan (أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ) “sesungguhnya Allah telah menundukan untukmu...” yaitu untuk kalian, (مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ) “apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi...” seperti matahari, bulan, bintang dan hujan dan menundukan untuk kalian apa-apa yang ada di bumi seperti pepohonan, sungai, gunung-gunung, lembah, laut, beraneka ragam hewan dan bahan tambang.

¹⁷⁹ Ibid.,

Semuanya adalah untuk kepentingan kalian dan jg sebagai pemenuhan terhadap kebutuhan kalian seperti makan dan minum.

(وَأَسْبِغْ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً) “*Dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin,*” yakni meluaskan dan menyempurnakan nikmat-Nya yang zahir, seperti keindahan bentuk, keselarasan anggota tubuh, dan kesempurnaan ciptaan. Adapun nikmat batin yakni yang tidak tampak adalah seperti akal, pemahaman, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya sehingga nikmat itu tidak terhitung jumlahnya.¹⁸⁰

(وَمِنَ النَّاسِ مَن يَجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ)

“*Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.*” Yakni, apabila dikatakan kepada orang-orang yang membantah masalah keesaan Allah “ikutilah al quran (syariat) yang telah diturunkan kepada rasul-Nya (Muhammad)”. Maka mereka pun menjawab: “kami mengikuti agama orang-orang tua kami, yang kami pandang benar.”¹⁸¹

¹⁸⁰ Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Op. Cit.* Hlm 721-722

¹⁸¹ Teungku Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, *Op. Cit.* Hlm 3213

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Konsep Kecerdasan Emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ)

1. Konsep Kecerdasan Emosional (EQ)

Orang yang pertama kali menggunakan istilah kecerdasan emosional adalah Peter Salovey dan John Mayer. Kemudian Daniel Goleman lah yang mengkajinya secara mendalam (*in-depth*).¹⁸²

a. Pengertian Emosi

Kata *emosi* berasal dari bahasa latin, yaitu *movere*, yang berarti *menggerakkan, bergerak*, kemudian ditambah awalan “e” menjadi *emovere*, yang berarti *bergerak menjauh*, yang memiliki arti bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.¹⁸³ Kata *emotion* adalah kata yang menunjukkan gerak perasaan, dengan begitu kecerdasan emosional adalah yang lebih memotivasi kita untuk mencari potensi kita sendiri, untuk mencapai tujuan unik kita, yang mengaktifkan nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi kita yang paling dalam dari apa yang kita pikirkan (*what we think about*).¹⁸⁴ Daniel goleman mempunyai daftar emosi yang relatif lengkap, yaitu:¹⁸⁵ Amarah (*anger*), Kesedihan (*sadness*), Rasa takut

¹⁸² Agus Efendi. *Op. Cit.* Hal 164

¹⁸³ *Ibid.*, hal 176

¹⁸⁴ *Ibid.*, hal 176-177

¹⁸⁵ *Ibid.*, hal 177

(fear), Kenikmatan (enjoiment), Cinta (love), Terkejut (surprise), dan Jengkel (disgust)

b. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman dalam bukunya Efendi “orang-orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dan menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisir, dan pintar menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia. Mereka adalah pemimpin-pemimpin alamiah, orang yang mampu menyuarakan perasaan kolektif serta merumuskannya dengan jelas sebagai panduan bagi kelompok untuk meraih sasaran. Mereka adalah jenis orang yang disukai oleh orang disekitarnya karena secara emosional mereka menyenangkan, mereka membuat orang lain merasa tenteram dan menimbulkan komentar “menyenangkan sekali bergaul dengannya”.¹⁸⁶

Cooper dan Sawaf dalam bukunya executive EQ sebagaimana yang dikutip oleh Efendi, juga mendefinisikan kecerdasan emosional sebagaimana dibawah ini:¹⁸⁷

“Emotional intelligence is the ability to sense, understand, and effectively apply the power and acumen of emotions as a source of human energy, information, connection, and influence.” (kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi sebagai sebuah sumber energi manusia, informasi, hubungan dan pengaruh).”

¹⁸⁶ Agus Efendi. *Op. Cit.* Hal 172

¹⁸⁷ *ibid*

Mengacu pada definisi-definisi kecerdasan emosional diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional itu antara lain adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial; kecerdasan dalam memahami, mengenali, meningkatkan, mengelola dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan fungsi energi, informasi, hubungan, dan pengaruh bagi pencapaian-pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan. Cermin dari seseorang yang dalam istilah psikologi pendidikan, dapat disebut sebagai orang yang memiliki kecerdasan emosional, *Emotional Quotient* (EQ) adalah *apabila diberi, ia berterima kasih, apabila berkuasa ia suka memaafkan dan apabila marah ia menahan diri (mampu menguasai diri)*. Ia mampu berinteraksi dengan orang lain dengan baik dan proporsional dan juga mampu mengendalikan diri dari nafsu yang liar. Apabila ditelusuri dengan seksama, bagaimanakah seseorang bisa berinteraksi dengan orang lain dengan baik dan mampu mengendalikan diri? Jawabannya adalah karena orang tersebut memiliki “*pengetahuan tentang diri*” baik diri sendiri maupun orang lain.¹⁸⁸

¹⁸⁸ Suharsono. *Melejitkan IQ, EQ dan SQ*, cetakan 1 (Jakarta: Ummah Publishing, 2009). Hal 203

c. Ciri-ciri Pikiran Emosional

Menurut Goleman sebagaimana yang dikutip Efendi, ada beberapa ciri pikiran emosional sebagaimana berikut.¹⁸⁹

- 1) Respon pikiran emosional (*emotional mind*) itu jauh lebih cepat dari pikiran rasional (*rational mind*), yaitu Kecepatan pikiran yang mengesampingkan pikiran hati-hati dan analitis yang merupakan ciri khas akal yang berpikir (*thinking mind*). Pikiran emosional itu langsung melompat dalam bertindak, tanpa sekejap pun mempertimbangkan apa yang dilakukannya. Tindakan yang muncul dari pikiran emosional membawa rasa kepastian yang sangat kuat.¹⁹⁰
- 2) Emosi itu mendahului pikiran, Secara teknis, memuncaknya emosi (*the full heat of emotion*) itu berlangsung sangat singkat, hanya dalam hitungan detik, bukan dalam hitungan menit, jam atau hari. Dorongan utama dalam situasi emosional adalah dorongan hati (*heart's impulse*), bukan dorongan kepala (*head's impulse*). Alasannya, karena pikiran rasional membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama untuk mendata dan menanggapi dari pada waktu yang dibutuhkan oleh pikiran emosional.¹⁹¹
- 3) Logika emosional itu bersifat asosiatif, Hal ini merupakan perumpamaan, kiasan, dan gambaran secara langsung ditujukan

¹⁸⁹ Agus Efendi. *Op. Cit.* Hal 192-194

¹⁹⁰ *Ibid.* Hal 192

¹⁹¹ *Ibid.* Hal 193

pada pikiran emosional, demikian juga karya seni (novel, film, puisi, nyanyian, teater dan opera serta para guru spiritual). Yang mana guru spiritual adalah orang-orang yang menyentuh hati murid-murid mereka dengan bahasa emosi dengan perumpamaan, fabel dan kisah-kisah.

- 4) Memposisikan masa lampau sebagai masa sekarang. Akal emosional beraksi terhadap keadaan sekarang seolah-olah keadaan itu adalah masa lampau. Kesulitannya adalah terutama apabila penilaian itu cepat dan otomatis. Barangkali kita tidak menyadari bahwa apa yang dahulu telah begitu, sekarang tidak lagi. Sebagian besar realitas emosional ditentukan oleh keadaan.

d. Kecakapan Emosi dan Sosial

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindak.¹⁹² Kemudian Goleman mengadaptasinya kedalam sebuah versi baru yaitu meliputi kelima dasar kecakapan emosi dan sosial berikut:¹⁹³

- 1) Kesadaran diri: mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolok ukur yang realistis atas

¹⁹² Daniel Goleman. *Op. Cit.* Hal 513

¹⁹³ *Ibid.* Hal 513-514

kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

- 2) Pengaturan diri: menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- 3) Motivasi: menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- 4) Empati: merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- 5) Keterampilan sosial: menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan social; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Sehingga yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri (Kesadaran diri), mengelola emosi diri (Pengaturan diri), memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama/Keterampilan sosial) dengan orang lain.¹⁹⁴

2. Konsep Kecerdasan Spiritual (SQ)

Desakan baru yang mendunia untuk mengembangkan kekuatan kecerdasan spiritual telah datang pada waktu yang tepat karena dunia saat ini sering tidak salah jika disebut menderita sakit rohaniyah.” Begitu tulis Tony Buzan dalam *the power of spiritual intelligence*.¹⁹⁵

a. Pengertian Spiritual

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah "(segala sesuatu) yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan, roh hani atau batin' Sedangkan batin adalah sesuatu yang terdapat dalam hati; sesuatu yang menyangkut jiwa (perasaan hati dan sebagainya); ia menceritakan apa yang terasa dalam batinnya, atau sesuatu yang tersembunyi (gaib); tidak kelihatan.¹⁹⁶

Dari definisi spiritual dan batin tersebut dapat kita serap makna bahwa spiritual menyangkut hal-hal yang ada dalam diri manusia, bukan “di luar” diri manusia. Para pakar “kecerdasan

¹⁹⁴ *Ibid.*, hlm 512

¹⁹⁵ Agus Efendi. *Op. cit.* Hal 206

¹⁹⁶ Ahmad Taufik Nasution, *Melejitkan SQ Dengan Prinsip 99 Asmaul Husna* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal 10

ketiga” (SQ) meyakini bahwa nilai-nilai spiritualitas inilah yang dapat memberikan makna kehidupan karena sesungguhnya pemaknaan terhadap hidup ini bukan datang dari luar, tapi ia datang dari dalam. Dengan kata lain, harta, jabatan, dan kemewahan lainnya (dunia luar) tidak bisa memberikan ketenangan yang hakiki bagi hidup manusia. Buktinya banyak orang yang cukup secara materi, tapi batin mereka kering dan hampa. Jadi, kebahagiaan adalah bagaimana kita menyikapi dunia luar dengan ketenangan dan rasa syukur yang ada dalam diri kita. Buktinya banyak orang yang miskin harta, tapi mereka kelihatan bahagia dan senang.¹⁹⁷

b. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut psikolog Danah Zohar dan suaminya, fisikawan, Ian Marshall, sebagaimana yang dikutip Efendi, SQ adalah kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh manusia. Tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang adalah kemampuan bersikap fleksibel (adaptasi secara spontan dan aktif), tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, serta kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Tanda-tanda lainnya adalah kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, serta kesanggupan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.¹⁹⁸

¹⁹⁷ *Ibid.*

¹⁹⁸ Agus Efendi, *op. Cit.* Hal 206-207

IQ dan EQ seseorang akan bekerja efektif jika ia mampu menjalankan kecerdasan spiritualnya. SQ berbeda dengan IQ dan EQ. IQ adalah jenis kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika dan strategis. Sementara EQ adalah jenis kecerdasan yang memberi kita rasa empati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Adapun SQ adalah jenis kecerdasan yang memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi. SQ adalah jenis kecerdasan untuk bermain dengan batasan, memainkan “permainan tak terbatas”. SQ adalah kecerdasan yang memberi kita kemampuan membedakan, rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta. SQ adalah juga kecerdasan yang memberi kita kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya; kemampuan yang digunakan untuk bergulat dengan ikhwah baik dan jahat, untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud, untuk bermimpi, bercita-cita dan mengangkat diri kita dari kerendahan.¹⁹⁹

SQ adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif kita menemukan nilai-nilai baru.²⁰⁰ SQ adalah hati nurani kita, yang mampu membuat kita cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membantu kita menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih

¹⁹⁹ *Ibid.*, hal 207

²⁰⁰ *Ibid.*, hal 208

dalam; menghadapi masalah baik dan jahat, hidup dan mati, serta asal usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.²⁰¹

Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya “*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*” menyatakan bahwa danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap tiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah”.²⁰²

Dengan SQ kita bisa menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif, untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat secara pribadi kita merasa terpuruk, terjebak

²⁰¹ *Ibid.*, hal 209

²⁰² Ary ginanjar agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual (Esq) Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam* (jakarta: arga, 2001). Hal 57

oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan.²⁰³

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall sebagaimana menurut David G. Myers sebagaimana yang dikutip Efendi, kecerdasan spiritual itu memiliki beberapa komponen, yaitu: a) Kemampuan untuk menstransendensi; b) Kemampuan untuk menyucikan pengalaman sehari-hari; c) Kemampuan untuk mengalami kondisi-kondisi kesadaran puncak; d) Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual untuk memecahkan berbagai masalah; d) Kemampuan untuk terlihat dalam berbagai kebajikan.²⁰⁴

Allah SWT. berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.”* (QS. Ali Imran: 190-191)

²⁰³ Agus Efendi. *Op.,cit.* Hal 208

²⁰⁴ *Ibid.* Hal 244

Masyarakat dunia dewasa ini banyak berhutang budi pada orang-orang yang kreatif. Orang kreatif adalah orang yang memiliki daya cipta dan kreasi, sehingga menghasilkan karya-karya baru yang bisa dinikmati dan digunakan oleh masyarakat luas.²⁰⁵ Contohnya, Thomas Alfa Edison yang menemukan listrik, Marconi dengan gelombang radionya, dan Albert Einstein dengan bom atomnya. Mereka inilah manusia-manusia yang dalam taraf yang berbeda-beda memiliki apa yang kita sebut dengan kecerdasan spiritual (SQ),²⁰⁶ yang dalam ayat tersebut disebut dengan “*Ulul Albab*”.

c. **Komponen-komponen Kecerdasan Spiritual**

SQ memfasilitasi suatu dialog antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh. SQ menyediakan titik tumpu bagi pertumbuhan dan perubahan. SQ jg menyediakan pusat pemberi makna yang aktif dan menyatu bagi diri. SQ adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri. SQ adalah kesadaran yang denganya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi jg secara kreatif menemukan nilai-nilai yang baru.²⁰⁷ SQ juga mempunyai beberapa komponen, yaitu sebagai berikut:²⁰⁸

²⁰⁵ Suharsono. *Op. Cit.* Hal 233

²⁰⁶ *Ibid.* Hal 234

²⁰⁷ Agus efendi, *op. Cit.* Hlm 243

²⁰⁸ *Ibid.*, hlm 244

- 2) Kemampuan untuk mentransendensi. Orang-orang yang sangat spiritual mencerap sebuah realitas yang melampaui materi dan fisik.
- 3) Kemampuan untuk menyucikan pengalaman sehari-hari. Orang yang cerdas secara spiritual memiliki kemampuan untuk memberi makna sakral atau Ilahi pada berbagai aktivitas, peristiwa dan hubungan sehari-hari.
- 4) Kemampuan untuk mengalami kondisi-kondisi kesadaran puncak. Orang-orang yang cerdas secara spiritual mengalami ekstase spiritual. Mereka sangat perseptif pengalaman mistis.
- 5) Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual untuk memecahkan berbagai masalah. Transformasi spiritual seringkali mengarahkan orang-orang untuk memerioritaskan ulang berbagai tujuan.
- 6) Kemampuan untuk terlihat dalam berbagai kebajikan. Orang-orang yang cerdas spiritual memiliki kemampuan lebih untuk menunjukkan pengampunan, mengungkapkan rasa terima kasih, merasakan kerendahan hari, dan menunjukkan rasa kasih.

B. Konsep Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ)

Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Surat Luqman (Ayat 12-20)

1. Surat Luqman Ayat 12-20

a. Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “ dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Luqman: 12)

“Dan sesungguhnya telah kami berikan kepada luqman hikmah”, yaitu pemahaman (tentang islam), pengetahuan dan ta’bir mimpi.²⁰⁹ Dalam tafsir jalalain dijelaskan bahwa hikmah yang dimaksud itu berupa ilmu pengetahuan, keteguhan terhadap ajaran agama, ketepatan dalam memilih kata-kata.²¹⁰ Dalam tafsir al aisar dijelaskan yang dimaksud hikmah adalah pemahaman tentang agama dan kebenaran dalam menghadapi masalah, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa takut kepada Allah SWT.²¹¹ Dalam tafsir an-nur dijelaskan bahwa hikmah itu berupa

²⁰⁹ Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6 Terjemahan* (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2004), hlm 399.

²¹⁰ Najib Junaidi, *Tafsir Jalalain Terjemahan* (Surabaya: Pustaka eLBA, 2010), hlm 35

²¹¹ Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur’an Al-Aisar Jilid 5 Terjemahan* (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2008), hlm 711

perintah untuk bersyukur kepada Allah atas semua nikmat yang dicurahkan kepadanya dan melaksanakan ketaatan serta menunaikan yang fardhu (wajib).²¹²

(أَنْ اشْكُرَ لِلَّهِ) “*Yaitu bersyukurlah kepada Allah*”, kami memerintahkan kepadanya untuk bersyukur kepada Allah, atas apa yang diberikan, dianugerahkan dan dihadiahkan oleh-Nya berupa keutamaan yang hanya dikhususkan kepadanya, tidak kepada orang lain yang sejenis dimasanya.²¹³ Dalam tafsir al Aisar ditambahkan “dan menggunakannya pada sesuatu yang membuat Allah ridho kepadamu dan tidak membencimu.”²¹⁴

(وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ) “*Dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri*”. Yaitu manfaat dan pahalanya hanya akan kembali kepada orang-orang yang bersyukur kepada Allah, maka ia sesungguhnya bersyukur untuk dirinya sendiri,²¹⁵ berdasarkan firman Allah:

وَمَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِأَنْفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ

Artinya: *dan Barangsiapa yang beramal saleh Maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan).*” (QS. AR-Ruum: 44)

²¹² Teungku Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm 3206

²¹³ Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Op. Cit.* hlm 399

²¹⁴ Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Op. Cit.* hlm 711

²¹⁵ Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Op. Cit.* hlm 399

Dalam tafsir al Aisar dijelaskan yaitu Dia akan menjaga bahkan menambahkan nikmat-Nya tersebut. Karena Allah maha kaya, maha terpuji atas segala perbuatan-Nya, Dia tidak butuh pada makhluk-Nya sedikitpun, tetapi merkalah yang membutuhkan Allah Ta'ala.

(ومن كفر فإن الله غنيّ حميد) “*Dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji*”. Yaitu mahakaya dari hamba-hamba-Nya, dimana hal itu (ketidakbersyukuranya) tidak dapat membahayakan-Nya, sekalipun seluruh penghuni bumi mengkufuri-Nya. Karena sesungguhnya Allah maha kaya dari selain-Nya. Tidak ada Illah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah dan kami tidak beribadah kecuali kepada-Nya.

Ayat ini mengajarkan kita untuk selalu ingat kepada Allah SWT. Yaitu dengan cara bersyukur atas segala nikmat yang telah Dia berikan kepada kita, yang berupa berupa bumi seisinya dan keberadaan alam semesta ini sebagai tanda kekuasaan-Nya. Ini adalah merupakan salah satu wujud dari kecerdasan spiritual, yaitu yang menitik beratkan tentang “*siapa sih saya? Dan untuk apa saya diciptakan di dunia ni?*”. Sebagai bukti tidak keberdayaan kita tanpa campur tangan dari Tuhan yang Maha Esa.

b. Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)

Ingatlah wahai rasul, pelajaran yang diberikan oleh luqman kepada anaknya, ketika dia menyuruh anaknya untuk menyembah Allah semata, melarang mempersekutukan Allah, serta menjelaskan bahwa, sesungguhnya sirik adalah suatu aniaya besar. Luqman berkata:

(وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ فَإِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ)

“Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. Tidak ada kezaliman yang lebih besar dari pada perbuatan ini. Kezaliman adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Orang yang menyamakan makhluk dengan pencipta (khaliq) atau menyamakan berhala dengan Allah adalah orang-orang yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya yang benar. Karena itu pantaslah dia dinamai zalim.²¹⁶ Dalam tafsir al aisar dijelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Muhammad untuk

²¹⁶ Teungku Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, *op. Cit.* Hlm 3207

menceritakannya (nasehat luqman) kepada kaum musyrikin.²¹⁷

Inilah kedudukan (fungsi) ayah, yaitu memberi pelajaran kepada anak-anaknya dan menunjukkan mereka kepada kebenaran dan menjauhkan mereka dari kebinasaan (menyekutukan Allah).

c. **Ayat 14**

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.²¹⁸ bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman: 14)

(ووصينا الإنسان بالديه) “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya;,” maksudnya, kami wasiatkan kepada manusia, yaitu memerintahkan mereka untuk berbuat baik, berbakti dan mentaati keduanya dalam hal yang ma’ruf serta tidak menyakiti mereka. Firman Allah Ta’ala, (حملته أمه وهنا على وهن) “ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah”, yakni dalam keadaan yang sangat lemah serta sangat susah payah, yaitu rasa sakit yang dideritanya ketika saat melahirkan. Rasa capek yang dia tanggungkan dalam mengandung, melahirkan, dan ketika

²¹⁷ Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Op. Cit.* Hlm 711

²¹⁸ Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

menyusui.²¹⁹ mujahid berkata: “beratnya kesulitan mengandung anak.” Qatadah berkata: “keberatan demi kenerata.”²²⁰ Sedangkan ‘Atha’ al Khurasani: “kelemahan demi kelemahan.” Maka kondisi seorang ibu yang seperti ini lebih ditekankan untuk berbuat baik kepadanya melebihi kepada ayahnya dua kali lipat.²²¹

(وفصاله في عامين) “*Dan menyapihnya dalam dua tahun,*”

yakni ibunya menyusui anaknya selama 2 tahun, mulai saat dia melahirkan sampai anaknya mencapai umur 2 tahun. Dan boleh memisahkannya dari susuan antara dua tahun ini. Dan firman-Nya:

(أَنْ أَشْكُرَ لِي وَالْوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ) “*bersyukurlah kepadaku dan kepada*

dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” Inilah yang diperintahkan Allah, yaitu bersyukur kepada Allah dengan melakukan ketaatan yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya, serta mengingat-Nya dengan hati dan lisan.

(وَالْوَالِدَيْكَ) “*dan kepada dua orang ibu bapakmu*”, karena mereka

berdua telah berbuat baik kepadamu, maka kamu harus bersyukur kepada keduanya, yaitu berbakti, menyambung silaturahmi, dan taat kepada keduanya dalam hal yang ma’ruf dan bukan dalam rangka maksiat kepada Allah dan rasul-Nya. Mentaati dan mensyukuri Allah adalah ketaatan serta syukur pertama kali yang harus dilakukan sebelum mentaati dan mensyukuri kedua orang tua. Dan firman

²¹⁹ Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Op. Cit.* Hlm 712

²²⁰ Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Op. Cit.* Hlm 401

²²¹ Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Op. Cit.* Hlm 712

Allah (إِلَى الْمَصِيرِ) “hanya kepada-Ku lah kembalimu” Setelah kematian. Kalimat ini adalah sebagai penguat atas kewajiban bersyukur kepada Allah ta’ala dan berbakti kepada kedua orang tua. Karena ayat ini mengandung kabar gembira dan ancaman.²²²

Ayat ini menjelaskan kepada kita untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang tua kita, yang selama ini telah membesarkan kita dengan membanting tulang demi untuk kebahagiaan kita sebagai anaknya, misalnya, membiayai kita sekolah. Mereka tidak peduli dengan diri mereka sendiri, yang penting anaknya bisa bahagia apapun akan dia lakukan. Dan yang paling utama adalah seorang ibu, yang mana telah mengandung kita selama kurang lebih 9 bulan dan melahirkan kita dengan taruhan nyawa. Seperti dalam sebuah hadits:²²³

من أحق الناس بصحابتي؟ قال: أمك, قال: ثم من؟ قال: أمك, قال: أمك, قال: ثم من؟ قال: أمك, قال: ثم من؟ أبوك. (مسلم)

Artinya: “siapakah orang yang paling berhak untuk aku perlakukan dengan baik? Beliau menjawab: ibumu, dia bertanya lagi, kemudian siapa? Beliau menjawab: ibumu, dia bertanya lagi, kemudian siapa? Beliau menjawab: ayahmu.” (HR. Muslim)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa nabi menyebut ibu sampai 3 kali sedangkan ayah hanya 1 kali, ini membuktikan bahwa ibu lebih diutamakan untuk dihormati dari pada ayah, namun

²²² *Ibid.*, Hlm 713

²²³ *Ibid.*, hal 712

walaupun demikian kita harus tetap menghormati ayah. Terdapat beberapa sebab mengapa ibu memiliki hak tiga kali ganda lebih besar daripada seorang ayah.²²⁴

- 1) Ibu terpaksa menanggung berbagai kesusahan, baik dari sudut fisik maupun mental, dalam proses mengandung seorang anak.

Allah mengkhabarkan kesusahan ini dengan firman-Nya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ
كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ
أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ
وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۚ إِنِّي
تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, **ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula).** mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri". (QS. Al Ahqaaf: 15)

- 2) Kesusahan ketika mengandung semakin bertambah dengan pembesaran janin. Kesusahan yang semakin bertambah mengakibatkan seorang ibu menanggung kelemahan demi

²²⁴ http://hafizfirdaus.com/ebook/Ayah_Ibu/ibubapa%20sunnah%203.htm

kelemahan: “...ibunya telah mengandungnya dengan menanggung kelemahan demi kelemahan...”

- 3) Kesusahan ini mencapai tahap paling berat ketika hendak melahirkan anak tersebut: “...dan telah melahirkannya dengan menanggung susah payah.” Kesusahan ini diungkap oleh Allah dalam kisah Maryam ketika beliau hendak melahirkan ‘Isa:

فَأَجَّهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِدْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَنْسِيًّا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, Dia berkata: "Aduhai, Alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan". (QS. Maryam: 23)

- 4) Setelah melahirkan, ibu benar-benar memberi perhatian kepada anaknya. Seandainya anaknya tidak sehat atau beberapa hari dia tidak melihatnya, niscaya dia menjadi bimbang. Apa lagi jika anaknya dijauhkan daripadanya, seorang ibu akan teramat berdukacita sehingga hatinya menjadi kosong, sampai anaknya dikembalikan kepadanya.
- 5) Ibu dikhususkan daripada ayah kerana lazimnya kita sebagai anak-anak lebih berani bertindak durhaka kepada ibu dibandingkan ayah. Sifat kewanitaan seorang ibu yang lemah lembut dan peranannya yang “hanya di rumah” menyebabkan sebaagian kita tidak menghormatinya, lantas berani bersikap durhaka kepadanya. Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi*

wasallam memberi perintah khusus kepada kita berkenaan ibu kita, bahwa janganlah mendurhakainya.

d. Ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Luqman: 15)

Maksudnya jika mereka berdua memaksa dan berusaha membawamu untuk menserikatkan Aku (Allah) dengan sesuatu yang tidak engkau ketahui tentangnya, yakni segala macam bentuk kesirikan, karena syirik bukan dalam bentuk ibadah saja, maka janganlah taati keduanya dalam hal itu untuk selamanya

“*dan pergaulilah keduanya di dunia*” ini dengan baik, yaitu berbakti kepada keduanya, menyambung silaturahmi dan taat kepada keduanya dalam hal ma’ruf dan bukan dalam rangka maksiat kepada Allah dan rasul-Nya. Dan firman Allah Ta’ala, (وَإِنَابَ إِلَيَّ) “*dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku*”, maksudnya ikutilah

jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku yaitu orang yang mengesakan Aku, beribadah, dan berdakwah di jalan Allah, yakni di jalan Rasulullah saw. Dalam tafsir an-nur dijelaskan, ikutilah jalan orang yang bertaubat dari kesyirikannya, yaitu kembali kepada Islam yang benar, mengikuti ajaran Muhammad, dan meneladani perilaku orang-orang yang shaleh, serta pergaulilah mereka, turutilah jalan Allah dengan paham tauhid, sikap ikhlas dan taat, sebaliknya jangan mengikuti jalan ibu bapak yang berbuat salah.²²⁵

(ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ) “kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu” semuanya. Lalu kami akan memberitahukan kepada kalian tentang apa yang telah pernah kalian kerjakan, kami akan membalas amal yang soleh dengan kebaikan, dan perbuatan yang jahat dengan keburukan yaitu neraka. Maka bertaqwalah kepada-Ku, yakni dengan berbuat taat, dan mengesakan-Ku karena kepada-Kulah kembalinya segala sesuatu.²²⁶

Ayat ini menjelaskan untuk tidak mengikuti perintah kedua orang tua, jika kedua orang tua kita memerintah atau mengajak kita ke dalam lubang syetan (maksudnya), yaitu perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah, kita hanya diperintahkan untuk mengikuti ajakannya yang baik dan mengikuti jalannya orang-orang yang kembali kepada Allah, karena semua urusan dunia kembali kepada Allah, walaupun

²²⁵ Teungku Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, *op. Cit.* Hal 3209

²²⁶ Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Op. Cit.* Hal 713-714

begitu kita tidak boleh memutuskan hubungan dengan mereka. Kata “*dunia*” pada kalimat (وصاحبهما في الدنيا معروفا) “*dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik*” memiliki tiga pesan:²²⁷

- 1) Mempergauli dengan baik itu hanya dalam urusan keduniaan, bukan keagamaan.
- 2) Bertujuan meringankan beban tugas itu, karena ia hanya untuk sementara yakni selama hidup di dunia yang hari-harinya terbatas, sehingga tidak mengapalah memikul beban kebaktian kepada-Nya.
- 3) Bertujuan memperhadapkan kata *dunia* dengan *hari kembali kepada Allah* yang dinyatakan diatas dengan kalimat “*hanya kepada-Ku kembalimu*”.

e. Ayat 16

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: “(Luqman berkata): “*Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus²²⁸ lagi Maha mengetahui.*” (QS. Luqman: 16)

²²⁷ Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah (volume 11), (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hal 133

²²⁸ Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

(يا بنيّ إنها إن تك مثقال حبة من خردل فتكن في صخرة أو في السموات أو في الأرض يأت بها الله)

"Hai anaku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya)," maksudnya, segala macam perbuatan, baik ataupun buruk, walaupun hanya seberat biji sawi, terletak disuatu tempat yang sangat tersembunyi, misalnya, atau ditengah-tengah batu, ditempat yang paling tinggi, dilangit atau ditempat yang paling bawah seperti didalam perut bumi, atau bertempat disudut dunia manapun, Allah pasti menghadirkannya pada hari kiamat, yaitu ketika Allah menegakkan timbangan amal yang dilakukan dengan adil. Pada hari itu Allah memberikan pembalasan sesuai dengan nilai perbuatan.²²⁹ Dalam tafsir ibu katsir yang dimaksud dengan kalimat:

(إنها إن تك مثقال حبة) *"Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi,"* yaitu kezaliman dan kesalahan, sekalipun seberat biji sawi.²³⁰ Dan firman Allah, (إنّ الله لطيف) *"Sesungguhnya Allah Maha Halus"* untuk mengungkapkannya, (خبير) *"lagi Maha mengetahui,"* tempatnya.²³¹ Dalam dalam tafsir ibnu katsir dijelaskan bahwa Allah maha halus ilmu-Nya, hingga tidak ada

²²⁹ Teungku Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, *Op. Cit.* Hal 3209-3210

²³⁰ Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Op. Cit.* Hal 403

²³¹ Najib Junaidi, *Op. Cit.* Hlm 37

sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, sekalipun kecil, halus dan lembut, kemudian maha mengetahui tentang langkah semut di kegelapan malam yang gulita.²³² Oleh karena itu hendaklah engkau melakukan amal shaleh, menjauhi kejelekan-kejelekan, dan percayalah terhadap balasan Allah yang maha adil lagi maha penyayang.²³³

Ayat ini menjelaskan bahwa sekecil apapun kebaikan maupun kejelekan seseorang, Allah tetap mengetahuinya dan akan membalasnya sesuai dengan kebaikan atau kejelekan yang telah dikerjakannya, karena Allah maha halus menjangkau segala sesuatu lagi maha mengetahui segala sesuatu, sehingga tidak satupun luput dari-Nya.

f. Ayat 17

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
 اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: “Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman: 17)

(يا بنيّ اقم الصلاة) “Hai anaku, dirikanlah shalat”, yaitu

dengan menegakkan batas-batasnya, melakukan fardhu-fardhunya

²³² Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Op. Cit.* Hal 404

²³³ Syekh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Op. Cit.* Hal 717

dan menepatkan waktu-waktunya.²³⁴ Dalam tafsir al aisar dijelaskan, kerjakanlah shalat wajib dan sunnah sesuai dengan syarat, rukun-rukun, dan sunnah-sunnahnya.²³⁵ Dalam tafsir an-nur dijelaskan, tanaikanlah sembahyang dengan cara yang bisa mendatangkan ridha Allah, sembahyang yang diridhai oleh Allah akan mampu mencegah kita melakukan perbuatan keji dan munkar.²³⁶

(وأمر بالمعروف) “*dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik,*” suruhlah orang-orang untuk mengerjakan perbuatan yang ma’ruf sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan masing-masing.²³⁷ Dalam tafsir al-aisar dijelaskan, yakni melakukan ketaatan kepada Allah ta’ala yaitu apa yang Dia wajibkan kepada hamba-hambanya.²³⁸

(وانهى عن المنكر) “*dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar,*” yakni cegahlah manusia dari perbuatan maksiat dan perbuatan yang haram lainnya, yang bisa membinasakan orang-orang yang mengerjakannya dan menyebabkan mereka dilemparkan ke dalam azab neraka.²³⁹ Dalam tafir al-Aisar dijelaskan, yaitu sesuatu yang diharamkan Allah terhadap hamba-hambanya berupa

²³⁴ Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Op. Cit.* Hal 404

²³⁵ Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Op. Cit.* Hal 717

²³⁶ Teungku Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, *Op. Cit.* Hal 3210

²³⁷ *Ibid.*,

²³⁸ Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Op. Cit.* Hal 717

²³⁹ Teungku Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, *Op. Cit.* Hal 3210

keyakinan, perkataan atau perbuatan.²⁴⁰

Dan firman-Nya, (واصبر علي ما أصابك) “*dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.*” yaitu dari gangguan orang-orang yang telah kamu perintahkan berbuat baik dan yang kamu larang berbuat munkar.²⁴¹

Dan firman-Nya, (إنّ ذلك من عزم الأمور) “*Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*” Maksudnya, sesungguhnya mendirikan shalat, memerintahkan kebaikan, mencegah kemunkaran, dan bersabar dari segala gangguan adalah sesuatu yang diwajibkan Allah yang harus dilakukan dengan kesungguhan hati.²⁴² Karena faedahnya yang amat besar dan manfaatnya tidak saja diperoleh di dunia, tetapi juga akan dipetik di akhirat. Ada juga yang mengartikan firman Allah ini sebagai berikut: bersabarlah atas bencana yang menimpamu, sebab bersabar itu adalah sebaik-baik perangai dan tanda keteguhan hati yang harus dimiliki oleh semua orang yang mencari jalan kelepasan.²⁴³

Dalam ayat 17 ini terdapat tiga nasehat luqman kepada anaknya, yang terdiri dari 2 kecerdasan emosional dan 1 kecerdasan spiritual, yaitu:

²⁴⁰ Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Loc. Cit.* Hal 718

²⁴¹ *Ibid.*,

²⁴² *Ibid.*,

²⁴³ Teungku Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, *Op. Cit.* Hal 3210

1) Kecerdasan spiritual

- a) Shalat, dalam bahasa arab kata “shalat” digunakan untuk beberapa arti. Diantaranya digunakan untuk arti “do’a”, seperti dalam firman Allah.²⁴⁴

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ
إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan²⁴⁵ dan mensucikan²⁴⁶ mereka dan mendoalah untuk mereka. **Sesungguhnya doa kamu itu** (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (QS. At taubah: 103)

Digunakan untuk arti “rahmat” dan untuk arti “mohon ampun”, seperti dalam firman Allah:

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ
إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dialah yang **memberi rahmat** kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.” (QS. Al ahzab: 43)

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ

²⁴⁴ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Ilmu Fiqh I*, (Jakarta: Pusat Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1982), hal 79

²⁴⁵ Maksudnya: zakat itu membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda

²⁴⁶ Maksudnya: zakat itu menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan memperkembangkan harta benda mereka.

ءَامِنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi.*”²⁴⁷ *Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*²⁴⁸.” (QS. Al Ahzab: 56)

Dalam istilah ilmu fiqh, shalat adalah salah satu macam atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu, disertai dengan ucapan-ucapan tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu pula.²⁴⁹ Shalat mengajarkan manusia untuk selalu ingat kepada Tuhannya yang telah menciptakannya dan yang telah memberikat nikmat kepadanya dengan jumlah yang tak terhingga, maka dari itu barang barang siapa yang mengerjakan shalat maka hatinya akan tenteram, seperti firman Allah:²⁵⁰

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar Ra’du: 28)

²⁴⁷ Bershalawat artinya: kalau dari Allah berarti memberi rahmat: dari Malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan: Allahuma shalli ala Muhammad.

²⁴⁸ Dengan mengucapkan Perkataan seperti: Assalamu’alaika ayyuhan Nabi artinya: semoga keselamatan tercurah kepadamu Hai Nabi.

²⁴⁹ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Op.cit.* hal 79

²⁵⁰ *Ibid.*, hal 80

2) Kecerdasan emosional

- a. Amar ma'ruf nahi munkar, yaitu mengajak pada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran. Memerintahkan orang lain supaya membersihkan dirinya, sebatas kemampuannya. Maksudnya, supaya jiwanya menjadi suci dan demi untuk mencapai keberuntungan, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*” (QS. Asy Syams: 9-10)

Dan cegahlah manusia dari semua perbuatan durhaka terhadap Allah, dan dari mengerjakan larangan-larangan-Nya yang membinasakan pelakunya, serta menjerumuskannya kedalam azab neraka yang apinya menyala-nyala, yaitu neraka jahanam, dan seburuk-buruk tempat kembali adalah neraka jahanam.²⁵¹

- b. Sabar, Sabar berasal dari bahasa Arab dari akar *Shabara* (صَبَرَ), hanya tidak yang berada dibelakang hurufnya karena ia tidak bisa berdiri sendiri. *Shabara'ala* (صَبَرَ عَلَى) berarti bersabar atau tabah hati, *shabara'an* (صَبَرَ عَنْ) berarti

²⁵¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi Jus 21* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hal 158

memohon atau mencegah, shabara bihi (صَبْرًا بِهِ) berarti menanggung.

Jadi bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu dari orang lain, karena kamu membela jalan Allah, yaitu ketika kamu beramar ma'ruf dan bernahi munkar kepada mereka. Wasiat ini dimulai dengan mendirikan shalat, kemudian diakhiri dengan perintah untuk bersabar, karena sesungguhnya kedua perkara itu saran yang pokok untuk dapat meraih ridha Allah, sebagaimana yang telah diungkap-Nya didalam firman-Nya:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’,” (QS. Al Baqarah: 45)

g. Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqman: 18)

(ولا تصعر خدك للناس) “dan janganlah kamu memalingkan

mukamu dari manusia (karena sombong),” maksudnya, janganlah

engkau palingkan wajahmu dari manusia, jika engkau berkomunikasi dengan mereka atau mereka berkomunikasi denganmu karena merendahkan mereka atau karena kesombongan. Akan tetapi merendahkan dan maniskanlah wajahmu terhadap mereka.²⁵² Dan firman-Nya, (ولا تمشي في الأرض مرحا) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh,” yaitu sombong, takabur, otoriter dan (menjadi) pembangkang, janganlah engkau lakukan itu, dan jika engkau lakukan Allah pasti akan memurkaimu.²⁵³ Untuk itu dia berkata, (إن الله لا يحب كل مختال فخور) “*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*” Yaitu sombong dan bangga pada diri sendiri serta *fakhuur*, yaitu sombong kepada orang lain.²⁵⁴ Dalam tafsir an-Nur dijelaskan, Allah tidak menyukai orang-orang yang bermegah-megahan terhadap manusia, baik dengan harta mereka, kemuliaan mereka ataupun dengan kekuatan mereka. Karena itu Allah mencegah kita berlaku sombong.²⁵⁵

Nasehat Luqman yang selanjutnya dalam ayat ini adalah larangan untuk tidak memalingkan muka ketika berjalan, dan tidak boleh berjalan dengan angkuh (sombong). Kata (في الأرض) “*di bumi*” yang disebut dalam ayat ini adalah untuk mengisyaratkan

²⁵² Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Op. Cit.* Hal 404

²⁵³ *Ibid.*, Hal 404-405

²⁵⁴ *Ibid.*, Hal 405

²⁵⁵ Teungku Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, *Op. Cit.* Hal 3211

bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga dia hendaknya tidak menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu.²⁵⁶

h. Ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ

الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “dan sederhanalah kamu dalam berjalan²⁵⁷ dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman: 19)

(واقصد في مشيك) “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan,” maksudnya, berlakulah sederhana dalam perjalananmu, janganlah terlalu tergesa-gesa, sebgaimana halnya, janganlah kamu terlalu lamban.²⁵⁸ Dan engkau harus bersikap tenang dan sopan.²⁵⁹ Firman-Nya, (واغضض من صوتك) “dan lunakkanlah suaramu,” maksudnya, rendahkanlah (pelankanlah) suaramu, janganlah kamu mengeraskan suaramu jika tidak perlu, karena bersuara lemah (agak pelan, tidak berisik) lebih menyenangkan orang yang mendengar.²⁶⁰ Seperti orang yang sederhana dia tidak mengeluarkan uangnya kecuali ada kebutuhan.²⁶¹

²⁵⁶ Quraish Shihab, *Op. cit.* Hal 139

²⁵⁷ Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

²⁵⁸ Teungku Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, *Loc. Cit.*

²⁵⁹ Najib Junaidi, *Op. Cit.* Hal 38

²⁶⁰ Teungku Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, *Op. Cit.* Hal 3211

²⁶¹ Syekh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Loc. Cit.* Hal 719

(إِنَّ أَكْثَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ) “*Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*” Dia menyebutkan gambaran seperti ini agar anaknya menghindarkan diri dari suara yang keras kecuali terpaksa. Karena sejelek-jelek suara adalah suara keledai.²⁶²

Ayat ini mengajarkan kita untuk selalu hidup yang sedang-sedang saja, tidak berlebihan, tidak bermegah-megahan, karena Allah tidak menyukai orang yang suka bermegah-megahan. Seperti halnya yang diterangkan dalam ayat tersebut, kita diperintahkan untuk berjalan pelan-pelan, dengan arian tidak tergesa-gesa, berjalan sewajarnya, apa adanya. Dan juga tidak boleh berbicara dengan lantunan suara yang terlalu keras, karena itu bisa menjadikan seseorang merasa tersinggung ketika mendengarnya.

i. Ayat 20

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَهْرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنبِئٍ ﴿٢٠﴾

Artinya: “*tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.*” (QS. Luqman: 20)

²⁶² *Ibid.*,

Ayat ini ditujukan kepada orang-orang musyrikin, supaya memperoleh hidayah. Allah ta'ala berfirman, (ألم تروا...) "*tidakkah kamu perhatikan...*" wahai manusia yang mengingkari Allah dan kekuasaan-Nya serta rahmat-Nya, yaitu tidaklah kalian melihat dan menyaksikan (...سخر لكم) "*sesungguhnya Allah telah menundukan untukmu...*" yaitu untuk kalian (...ما في السموات) "*apa yang ada di langit...*" seperti matahari, bulan, bintang dan hujan dan menundukan untuk kalian (...وما في الأرض) "*apa-apa yang ada di bumi* seperti pepohonan, sungai, gunung-gunung, lembah, laut, beraneka ragam hewan dan bahan tambang. Semuanya adalah untuk kepentingan kalian dan jg sebagai pemenuhan terhadap kebutuhan kalian seperti makan dan minum.

(وأسبغ عليكم نعمه ظاهرة وباطنة) "*Dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin,*" yakni meluaskan dan menyempurnakan nikmat-Nya yang zahir, seperti keindahan bentuk, keselarasan anggota tubuh, dan kesempurnaan ciptaan. Adapun nikmat batin yakni yang tidak tampak adalah seperti akal, pemahaman, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya sehingga nikmat itu tidak terhitung jumlahnya.²⁶³

(ومن الناس من يجدل في الله بغير علم ولا هدى ولا كتاب منير)

"*Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan)*

²⁶³ Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Op. Cit.* Hlm 721-722

Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.” Yakni, apabila dikatakan kepada orang-orang yang membantah masalah keesaan Allah “ikutilah Al Quran (syariat) yang telah diturunkan kepada rasul-Nya (Muhammad)”. Maka mereka pun menjawab: “kami mengikuti agama orang-orang tua kami, yang kami pandang benar.”²⁶⁴

Dari paparan hasil analisis di atas, maka pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat luqman ayat 12-20 adalah:

1. Bersyukur; merupakan keharusan bagi seseorang atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. yang terdapat pada ayat 12 & 14

(...أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ... (لقمان: ١٢)

(...أَنْ اشْكُرْ لِي... (لقمان: ١٤)

2. Tauhid/tidak menyekutukan Allah; sebagai seorang yang memiliki spiritual yang tinggi tentunya tidak akan menyekutukan Allah, terdapat pada ayat 13

(...لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ... (لقمان: ١٣)

3. *Birrul walidain*; ini merupakan perintah dan juga kewajiban bagi setiap manusia untuk berbuat baik kepada kedua orangtua, orang yang memiliki tingkat emosional dan spiritual yang tinggi tentunya akan selalu berbuat baik pada kedua orang tuanya. Terdapat pada ayat 14

²⁶⁴ Teungku Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, *Op. Cit.* Hlm 3213

(وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ... (لقمان: ١٤)

4. Memiliki aqidah yang kuat; jika memiliki spiritual tinggi, tentunya aqidah atau iman pasti akan kuat, terdapat pada ayat 15

(... فَلَا تُطِعْهُمَا... (لقمان: ١٥)

5. Mengikuti jalan orang-orang yang kembali pada Allah; yaitu mengikuti orang soleh yang selalu mengajak kita pada kebaikan yang diridhoi Allah, terdapat pada ayat 15

(... وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ... (لقمان: ١٥)

6. Tidak meremehkan kebaikan dan kejelekan meskipun kecil dan sedikit; seseorang yang memiliki kecerdasan emosional pasti dapat memahami dan menghargai sekelilingnya, terdapat pada ayat 16

(... إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ... (لقمان: ١٦)

7. Shalat; perintah untuk selalu ingat kepada Allah, terdapat pada ayat 17

(... أَقِمِ الصَّلَاةَ... (لقمان: ١٧)

8. Amar ma'ruf nahi munkar; orang yang kecerdasan emosional dan spiritualnya tinggi pasti akan selalu mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari yang munkar, yang terdapat pada ayat 17

(... وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ... (لقمان: ١٧)

9. Sabar; mengajarkan kita untuk selalu tabah dan tawakal kepada Allah, terdapat pada ayat 17

(... وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ... (لقمان: ١٧)

10. Tidak memalingkan muka; seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tidak akan memalingkan muka dari sesama, krena emosional mengajarkan kita untuk saling menghormati. Terdapat pada ayat 18

(وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ... (لقمان: ١٨)

11. Tidak berjalan dengan angkuh; Allah membenci manusia yang sombong/angkuh, terdapat pada ayat 18

(وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا) (لقمان: ١٨)

12. Berjalan sederhana; yaitu berjalan yang sopan dan tidak mengganggu orang-orang yang disekitar kita, erdapat pada ayat 19

(وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ... (لقمان: ١٩)

13. Memelankan suara ketika berbicara; berbicara dengan lembut, tidak membentak-bentak, karena itu akan mengganggu orang lain, terdapat pada ayat 19

(وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ... (لقمان: ١٩)

14. Larangan berdebat tanpa didasari ilmu; semua omongan disaat memperdebatkan suatu permasalahan harus didasri dengan sumber data data yang nyata, terdapat pada ayat 20

(وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ)
(لقمان: ٢٠)

Tabel. 5.1. Pengelompokan EQ dan SQ dalam Pendidikan

Akhlak Menurut Surat Luqman Ayat 12-20

NO.	PENDIDIKAN AKHLAK	AYAT	EQ	SQ
1	Bersyukur	12 & 14		✓
2	Tauhid/ tidak menyekutukan Allah	13		✓
3	<i>Birrul waalidain</i>	14	✓	✓
4	Memiliki aqidah/iman yang kuat	15		✓
5	Mengikuti jalan orang-orang yang kembali kepada Allah	15		✓
6	Tidak meremehkan kebaikan dan kejelekan meskipun kecil dan sedikit	16	✓	
7	Shalat	17		✓
8	Amar ma'ruf nahi munkar	17	✓	✓
9	Sabar	17	✓	✓
10	Tidak boleh memalingkan muka	18	✓	
11	Tidak boleh berjalan dengan angkuh	18	✓	
12	Berjalan sederhana	19	✓	
13	Memelankan suara ketika berbicara	19	✓	
14	Larangan berdebat tanpa didasari ilmu	20	✓	

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari paparan pembahasan di atas sesuai dengan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Konsep kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ)

a. Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan emosional erat kaitanya dengan hubungan sosial, baik dengan diri sendiri, dengan orang lain maupun lingkungan sekitar kita. Sehingga dapat diartikan bahwa kecerdasan emosional itu merujuk kepada kemampuan untuk mengenali emosi diri (Kesadaran diri), mengelola emosi diri (Pengaturan diri), memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama/Keterampilan sosial) dengan orang lain.

b. Kecerdasan Spiritual (SQ)

SQ adalah hati nurani kita, yang mampu membuat kita cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membantu kita menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam; menghadapi masalah baik dan jahat, hidup dan mati, serta asal usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia. Dengan SQ kita bisa menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara

kreatif, untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat secara pribadi kita merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan.

2. Konsep kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam pendidikan akhlak menurut surat luqman (ayat 12-20)

Dari paparan pada bab sebelumnya tentang konsep kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang terdapat dalam pendidikan akhlak menurut surat luqman (ayat 12-20) yang dapat disimpulkan, yaitu: a) pendidikan akhlak yang masuk dalam EQ: *birrul waalidain*/berbuat baik kepada orangtua, Tidak meremehkan kebaikan dan kejelekan meskipun kecil dan sedikit, mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, sabar, tidak boleh memalingkan muka dari orang lain, Tidak boleh memalingkan muka (sombong), berjalan sederhana (sedang), memelankan suara ketika berbicara, larangan untuk berdebat tanpa dasar ilmu. b) yang masuk dalam SQ: bersyukur, tauhid (tidak menyekutukan Allah), *birrul walidain*, Memiliki aqidah/iman yang kuat, Mengikuti jalan orang-orang yang kembali kepada Allah, mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, dan sabar.

B. Saran

1. Hendaknya seseorang tidak hanya melatih dan mementingkan kecerdasan otak atau intelektualnya saja, akan tetapi juga sangat diperlukan untuk mempertajam kecerdasan emosional kecerdasan

spiritualnya, karena IQ tanpa EQ dan SQ akan terasa hampa, dan tidak sempurna hidup seorang manusia di dunia ini. kecerdasan emosional dan spiritual adalah sangat penting, karena sebagai pondasi awal pembentukan generasi muda yang berakhlak mulia.

2. Dalam realitas kehidupan nyata sehari-hari manusia adalah makhluk social, yaitu makhluk yang selalu berinteraksi dengan manusia lainnya, serta lingkungan yang ada di sekitarnya, maka seseorang harus selalu berbuat baik kepada sesama, baik yang lebih tua maupun yang lebih muda dan juga berbuat yang sepatasnya terhadap lingkungan disekitarnya, seperti hewan, tumbuhan dan sebagainya, untuk kelangsungan hidup manusia ke zaman yang akan datang.
3. Dan dari hasil temuan ini mengenai konsep kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam pendidikan akhlak menurut surat Luqman ayat 12-20 untuk diterapkan pada realitas kehidupan nyata agar hidup seseorang menjadi lebih baik dan bermakna serta berakhlak mulia, terutama dalam dunia pendidikan, dengan tujuan untuk menciptakan generasi bangsa yang berakhlak mulia.
4. Dari paparan diatas maka perlu adanya kajian lebih lanjut yang berhubungan dengan konsep kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam pendidikan akhlak menurut surat Luqman (ayat 12-20).

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6 Terjemahan*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i
- Abidin, M. Zaenal. 2007. *Cerita Alquran*. Jakarta: Wahyumedia
- Agustian, Ary Ginanjar. 2003. *Rahasian Sukses Membangkitkan ESQ POWER Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga
- Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *Rahasian Sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual (The ESQ way 165)*. Jakarta: Arga
- Al Atsari, Abu Ihsan. 2007. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1 Cetakan 1*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir
- Al Ghazali, Imam. 1975. *Bimbingan untuk mencapai tingkat mu'min II (Ihya ulumuddin)*. Bandung: c.v. Diponegoro
- Al Insan "Kajian Jurnal Islam". 2006. *Hermeneutika Feminis: Satu Kajian Kritis*. Jakarta: Lembaga Kajian dan Pengembangan Al Insan
- Al-Jazairi, Syeikh Abu Bakar Jabir. 2008. *Tafsir Al-Aisar Jilid 5 Terjemahan*. Jakarta Timur: Darus Sunnah Press
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Habsi. 2000. *Tafsir An-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- As-Sa'di, Syaikh Abdurrahman bin Nashir. 2007. *Tafsir as-Ssa'di*. Jakarta: Pustaka Sahifa

- Danah Zohar dan Ian Marshall, 2000. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21 “Kritik MI, EI, SQ, AQ dan Successful Intelligence atas IQ”*. Cetakan 1, Bandung: Alfabeta (Anggota IKAPI)
- Goleman, Daniel. 2003. *Working With Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____. 2005. *Working With Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM
- <http://nasional.kompas.com/read/2008/11/26/22565170/perilaku.agresi.ternyata.menular>
- Junaidi, Najib. 2010. *Tafsir Jalalain Terjemahan*. Surabaya: Pustaka eLBA
- Kurniasih, Imas. 2010. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*. Yogyakarta: Pustaka Marwa
- Nasution, Ahmad Taufik. 2009. *Melejitkan SQ Dengan Prinsip 99 Asmaul Husna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nisa’, Roisatun. 2009. *Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur’an (Telaah Surat Luqman Ayat 12-19)* (Skripsi Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Malang,)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka

- Putra, Aditya Wirawantoro. *Emosi*. <http://blog.elearning.unesa.ac.id/>
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al Misbah (volume 11)*. Jakarta: Lentera Hati
- Suharsono. 2009. *Melejitkan IQ, EQ dan SQ*. Cetakan 1, Jakarta: Ummah Publishing
- sukardi, Imam. 2003. *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*. Solo: Tiga Serangkai
- Surachmad, Winarno. 1978. *Dasar-dasar Teknik Research; Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito
- Tanuwidjaja, William. 2009. *8 Intisari Kecerdasan Finansial*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Tatapangarsa, Drs. Humaidi. 1990. *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya: PT Bina Ilmu
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Imperial Bhakti Utama

LAMPIRAN

SURAT LUQMAN AYAT 12-20

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي ۖ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۖ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ ۖ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ ۖ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأَصْبِرْ ۗ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۖ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾ أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ۖ ظَهْرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٢٠﴾

Artinya: “dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang

tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (12) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (13) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (14) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (15) (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. (16) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (17) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (18) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (19) Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan. (20)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana 50 Malang Telp.(0341) 551354 Fax.(0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Didin Supriyanto
NIM/Jurusan : 081101247/Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag
Judul Skripsi : Konsep Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Surat Luqman (Ayat 12-20)

No.	Tanggal	Konsultasi	Tanda Tangan pembimbing
1	22 September 2011	Proposal	
2	5 Oktober 2011	ACC proposal	
3	20 Maret 2012	Konsultasi Bab I dan Bab II	
4	21 Maret 2012	Revisi Bab I dan Bab II	
5	4 April 2012	Konsultasi Bab III	
6	18 April 2012	Revisi Bab III	
7	2 Mei 2012	Konsultasi Bab IV, V dan VI	
8	16 Mei 2012	Revisi Bab IV, V dan VI	
9	6 Juni 2012	Revisi Keseluruhan	
10	6 Juni 2012	ACC Keseluruhan	

Malang, 6 Juni 2012
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Didin Supriyanto. Lahir di Bojonegoro, 1 Februari 1991. Putra dari bapak Nursam dan Ibu Rupiah, ia anak keempat dari lima bersaudara, ia memulai pendidikan formalnya pada tahun 1997, di suatu Lembaga pendidikan Islam Raudhatul Athfal di Desa Sambongrejo, Sumberrejo, Bojonegoro. Kemudian melanjutkan masa belajarnya pada tingkatan sekolah dasar Islam pada tahun 1997-2002 di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah (MII) di Desa Sambongrejo, Sumberrejo, Bojonegoro. Kemudian ia melanjutkan studinya di Madrasah Tsanawiyah Islamiyah (MTsI) dan Madrasah Aliyah Islamiyah (MAI) Attanwir di Desa Talun, Sumberrejo, Bojonegoro, pada tahun 2002-2008. Selama studi di MTs A I Attanwir ia mengikuti beberapa organisasi, diantaranya, Palang Merah Remaja (PMR) pada tahun 2005, dan Asosiasi Kaligrafi Attanwir (ASSKAR) pada tahun 2004-2008, dengan menjabat sebagai ketua Asskar Art Galery (AAG) pada tahun 2007 dan mudaris kaligrafi pada tahun 2007. Kemudian setelah lulus dari Attanwir penulis melanjutkan studinya pada salah satu Perguruan Tinggi Islam Negeri di Malang, tepatnya di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sampai saat ini. Dan sekarang ia juga merupakan salah satu Duta Wisata Indonesia Online (IDWINO) Edisi 5 sebagai perwakilan Kabupaten Bojonegoro, dengan perincian juara sebagai berikut:

1. Masuk Top 10 & Top 5 Fast Track Wonderful Of Indonesia
2. 4th Runner-Up Fast Track Wonderful of Indonesia, dengan judul *“Penambangan Minyak Tradisional di Bojonegoro.”*
3. Juara ketiga fast track unlimited tourism envoy
4. Masuk top 10 dan top 5 Pemilihan Duta Wisata Indonesia Online Edisi 5 (PDWIO 5)
5. Duta Charming
6. Duta Aksara, dengan tema *“Bumikan Aksara Jawa Di Bumi Angling Dharma Bojonegoro.”*
7. Duta Wisata Belanja
8. 4th Runner-Up/Juara harapan 1 Duta Wisata Indonesia Online Edisi 5.
9. Dan sekarang sebagai panitia Pemilihan Duta Wisata Indonesia Online Edisi 6